

### **BAB III**

## **KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

### **A. Syed Muhammad Naquib al-Attas**

#### **1. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al-Attas, seorang kontemporer Sarjana Muslim Malaysia, lahir pada tanggal 5 September 1931, di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Dari pihak ayah, ayahnya adalah Syed Ali Al-Attas, dari Johor Bahru, sedangkan ayahnya (Ali al-Attas) kakeknya (Naquib al-Attas) adalah Syed Abdullah Muhsin bin Muhammad Al-Attas, dan nama neneknya adalah Ruqayah Hanum, seorang perempuan Turki dan keluarga bangsawan. Kemudian Ibu Naquib al-Attas ialah Sharifah Raquan al-Aydrus, dari Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Ibu Naquib al-Attas merupakan keturunan Ningrat Sunda di Sukapura. Syed Muhammad Naquib al-Attas ialah anak kedua dari tiga bersaudara; anak pertama sekaligus kakak dari Naquib al-Attas adalah Syed Hussein al-Attas, ia adalah seorang sosiolog terkenal dan mantan wakil Rektor Universitas Malaya.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Syed Hussein Al-Attas merupakan seorang pemikir dalam dunia Islam pada kurun ke-20 yang telah banyak menghasilkan karya intelektual yang bertujuan untuk memajukan umat Islam. Beliau telah dilahirkan di Bogor, Indonesia pada tahun 1928 dan telah membesar di Sukabumi dan Johor Bahru sebelum beliau melanjutkan pendidikan ke Amsterdam, Belanda lalu berkhidmat dalam dunia intelektual sehinggalah kematian beliau pada bulan Januari 2007 di Singapura. Lihat, Noorilham Ismail et al., "Idea Semangat Berfikir oleh Syed Hussein Al-Attas: Tinjauan terhadap Pengukuhan Identiti dan Persoalan Kemajuan Umat Islam," *Firdaus Journal* 2, no. 1 (2022): 102, doi:<https://doi.org/10.37134/firdaus.vol2.1.9.2022.102>

Saudaranya yang bungsu bernama Syed Zaid, yaitu ahli kimia dan insinyur serta berprofesi sebagai dosen di Institut Teknologi MARA.<sup>125</sup>

Secara silsilah, keluarganya bisa ditelusuri sampai beberapa ribu tahun yang lalu melalui sanad Sayyid pada keturunan Ba'alawi di Hadramaut, yang akhirnya sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Saw. Diantara silsilah sanadnya terdahulu, ada yang jadi sebagai wali dan ulama. Salah satu di antaranya ialah Syed Muhammad al-Aydrus (dari pihak ibu), yang merupakan guru serta pembimbing rohani bagi Syed Abu Hafs 'Umar ba Syaiban at-Tamiri dari Hadramaut. Dia juga mengarahkan Nur al-Din al-Raniri<sup>126</sup>, salah seorang alim ulama terkemuka di tanah Melayu, ke tarekat Rifa'iyyah.<sup>127</sup> Dari pihak ayah, kakeknya, Syed Abdullah Muhsin bin Muhammad Al-Attas, ialah seorang wali yang mempunyai pengaruh tidak saja dirasakan di Indonesia, namun pula sampai ke Negeri Arab. Orang yang belajar dengan beliau yakni, Syed Hasan Fad'ak, diangkat menjadi penasihat agama oleh Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania.<sup>128</sup>

Dari silsilah ini dapat dipahami bahwa al-Attas bukanlah orang sembarangan melalui garis keturunannya, Ayahnya merupakan keturunan dari Rasulullah Saw melalui jalur Ba'alwi dan Ibunya merupakan Ningrat atau

---

<sup>125</sup> Akhmad Rofii Damyati, "The Sources of Knowledge in Islam: A Study on The Philosophical Ideas of Syed Muhammad Naquib al-Attas" (Disertasi, University of Malaya, 2010), 22–23.

<sup>126</sup> Nur al-Din ar-Raniri adalah seorang ulama Tasawwuf yang menghabiskan sisa hidupnya di Aceh, ia terkenal karena penolakannya terhadap paham panteisme yang dinilainya sesat. Dalam perjanjalannya ia berusaha untuk menyatukan paham mutakallimin dengan paham para sufi yang diwakilkan oleh Ibn 'Arabi. Lihat, Muhammad Zainurrafiq, "Kritik Nuruddin Al-Raniri Terhadap Hamzah Fansuri Dalam Kitab Hujjah al-Shiddiq Lidhaf'i al-Zindiq" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 33–34.

<sup>127</sup> Wan Mohd Nor. Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk (Bandung: Mizan, 2003), 45.

<sup>128</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 45

keturunan kerajaan dari Sunda di Sukapura, di antara silsilah keluarganya merupakan orang yang terpelajar dan Ulama. Artinya secara genetik, Syed Muhammad Naquib al-Attas memang mempunyai kelebihan-kelebihan melalui garis keturunan bangsawan dan suci sehingga tidak heran jika ia dan saudara-saudara menjadi orang-orang yang berpengaruh ditempat mereka tinggal dengan bidang pemikirannya masing-masing.

Ketika Naquib al-Attas sampai pada usianya yang ke lima tahun, ia dikirim oleh keluarganya ke Johor untuk belajar di sekolah Dasar Ngee Heng pada tahun 1936-1941. Di Johor, Naquib al-Attas tinggal bersama dengan pamannya bernama Ahmad dan bibinya yang bernama Azizah. Kedua saudaranya tersebut ialah anak dari Ruqyah Hanum dari suaminya yang pertama yang bernama Dato' Ja'far Ibnu Haji Muhammad yang wafat pada tahun 1919, (Dato' Ja'far Ibn Haji Muhammad adalah seorang Menteri Johor Modern yang pertama). Diwaktu ketika penjajahan oleh tentara Jepang saat itu, Naquib al-Attas kembali lagi ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Madrasah al-'Urwatu al-Wutsqa, tepatnya di daerah Sukabumi, sebuah lembaga pendidikan yang memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.<sup>129</sup>

Naquib al-Attas kembali lagi ke Johor ketika perang dunia II berakhir dan melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School selanjutnya di English College (1946-1951).<sup>130</sup> Ketika perang dunia ke 2 telah berakhir di tahun 1946, al-Attas

---

<sup>129</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 43. Lihat juga, Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 46.

<sup>130</sup> Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara (Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas)* (Sulawesi: Unimal Press, 2018), 46.

kembali ke Johor dengan tujuan menyelesaikan pendidikannya yang lain, pertama di Bukit *Zahrah School* kemudian di *English College*.<sup>131</sup> Di waktu ini, Naquib al-Attas hidup bersama pamannya Ungku Abdul Aziz Ibn Ungku Abdul Majid, yang merupakan keponakan sultan yang suatu saat menjadi Kepala Menteri Johor keenam. Ungku Abdul Aziz mempunyai perpustakaan manuskrip Melayu yang baik, terutama manuskrip sastra serta sejarah Melayu.<sup>132</sup>

Pada masa mudanya, al-Attas gemar mengisi waktu dengan membaca dan memahami secara mendalam manuskrip-manuskrip sejarah, sastra, dan agama, serta buku-buku dari Barat yang klasik dalam bahasa Inggris yang ada di perpustakaan keluarga. Kondisi lingkungan keluarga yang sangat mendukung ini, ditambah tersedianya bahan-bahan bacaan inilah sebagai salah satu faktor pendukung bagi Naquib al-Attas untuk meningkatkan gaya bahasa yang baik serta penentuan kosa kata yang sesuai, sehingga di kemudian waktu sangat mempengaruhi gaya tulisan serta tutur bahasa Melayunya.

Keterhubungannya dengan berbagai manuskrip pada periode pengenalan jati dirinya memberikan kesan yang cukup krusial dalam ke hidupnya. Hingga saat ini, dia masih mempunyai koleksi manuskripnya sendiri yang termuat dalam bahasa Melayu hingga bahasa Arab yang tidak tercatat dalam katalog manuskrip yang disusun oleh Van Ronkel maupun dalam katalog manuskrip Melayu lainnya.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 46.

<sup>132</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 44.

<sup>133</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 47.

Setelah Ungku Abdul Aziz memasuki masa pensiun, Naquib al-Attas tinggal bersama pamannya yang lain yakni, Dato' Onn bin Dato' Jafar<sup>134</sup> (Kepala Menteri Johor Ketujuh), hingga, merampungkan pendidikannya di tingkat menengah. Setelah menyelesaikan sekolahnya yang di tingkat menengah pada 1951 Naquib al-Attas mengikuti resimen Melayu sebagai Kadet dengan nomor 6675. Naquib al-Attas terpilih sebagai *British High Commissioner* oleh Jenderal Sir Gerald Templer. Pendidikan pertamanya dilaksanakan di Eron Hall, Chester, Wales, setelah itu di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris. Selama di Inggris, Naquib al-Attas berusaha untuk mengerti setiap aspek yang membuatnya semangat dan gaya masyarakat Inggris. Ketika di Sundhurst, Al-Attas menjalin persahabatan dengan beberapa orang pelajar lainnya, yang salah satunya adalah Syarif Zaid ibn Syakir, keponakan raja Hussein dari Yordania, yang di kemudian waktu menjadi pimpinan militer kemudian Perdana Menteri Yordania.

Setelah selesai di Sundhurst, Naquib al-Attas melanjutkan pendidikannya di Universitas Malaya untuk mengambil kuliah program S-1.<sup>135</sup> Pada masa ini al-Attas tidak melanjutkan pelatihan kemiliterannya.<sup>136</sup> Selama mengikuti perkuliahan

---

<sup>134</sup> Dato' Onn bin Dato' Jafar merupakan salah satu tokoh yang menyunjang tinggi semangat nasional. Beliau berperan sebagai pendiri serta Presiden Pertama UMNO (United Malay National Organization), partai politik yang menjadi pilar utama pemerintahan Malaysia sejak negara tersebut merdeka dari penjajahnya yakni Inggris. Lihat, Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara (Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, 46.

<sup>135</sup> Albar Adetary Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2022), 2.

<sup>136</sup> Sebenarnya setelah tamat di Sandhurst, al-Attas sebenarnya diberikan tugas sebagai pegawai kantor yang ditempatkan di resimen tentara kerajaan Malaysia. Pada saat itu Federasi Malaya, tengah giat menangani perlawanan dari komunis yang bersembunyi di hutan. Tetapi, ia hanya sebentar bertugas di sana. Al-Attas lebih berminat untuk masuk lebih dalam ke dunia ilmu pengetahuan hingga akhirnya berhenti bekerja di kantor resimen tersebut, yang kemudian membawanya ke Universitas Malaya pada departemen *Social Sciences Studies* (Fakultas Kajian Ilmu-Ilmu Sosial), ketika itu berada di Singapura, pada tahun 1957-1959. Lihat, Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 49.

program S-1, al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertamanya ialah *Rangkaian Ruba'iyat*, di antara karya sastra pertama yang diproduksi dewan bahasa dan pustaka Kuala Lumpur, sekitar tahun ke 1959. Buku yang selanjutnya sebagai karyanya yang klasik ialah *Some Aspect of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, yang diterbitkan Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia di tahun 1963.<sup>137</sup>

Buku kedua yang ditulis oleh Naquib al-Attas merupakan buku yang sangat berharga, *claim* ini ditandai dengan adanya penghargaan yang diberikan oleh pemerintah Kanada pada tahun 1959 melalui Canada Council Fellowship kepada Naquib al-Attas berupa beasiswa selama tiga tahun, yang dimulai pada tahun 1960 hingga 1962 untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Naquib al-Attas di tempat itu mulai kenal dengan beragam sarjana yang cukup populer, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang) dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Al-Attas akhirnya merampungkan studinya dengan mempertahankan Tesisnya berjudul *Raniri and the Wujududiyyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh*, dan meraih gelar Master of Art (M.A).<sup>138</sup>

Tidak lama setelah itu, ia disarankan atau direkomendasikan oleh A.J Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler, Sir Richard Winstedt (Inggris) dan

---

<sup>137</sup> Selama menulis buku yang kedua ini dan demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Naquib al-Attas pergi menjelajah ke seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktik tasawuf mereka. Lihat, Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 46.

<sup>138</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 46.

pimpinan Royal Asiatic Society, untuk meneruskan studinya di SAOS (*School of Oriental and African Studies*) sebuah universitas di London. Di bawah bimbingan A.J Arberry dan Martin Lings, al-Attas mampu merampungkan disertasinya dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* dan meraih gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D). Disertasi ini menjadi satu dari sekian bagian terpenting sebuah karya tulisnya yang berisikan komentar yang menyeluruh tentang pemikiran Hamzah Fanshuri, sufi yang sangat besar namun kontroversi di dunia Melayu.<sup>139</sup>

Pada tahun 1965 Naquib al-Attas kembali ke Malaysia. Ketika itu tidak banyak orang yang mendapat gelar Ph.D, terlebih didapatkannya dari Universitas London. Tidak lama, Naquib al-Attas dipercaya untuk menangani jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari tahun 1968 sampai 1970, ia memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama. Al-Attas di momen ini berupaya untuk memperbaiki struktur akademis fakultas dan mewajibkan semua jurusan untuk menggarap rencana serta mengelola aktivitas akademiknya dengan cara berkonsultasi dengan jurusan-jurusan lain di fakultas yang sama, agar tidak ada jurusan yang berjalan secara terpisah seperti yang terjadi sebelumnya. Ia juga mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai pengantar di lingkungan universitas secara umum serta fakultas secara lingkup yang kecil, meskipun hal ini memunculkan oposisi dari dosen-dosen lain yang tidak mendukung upaya tersebut.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 3.

<sup>140</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 50.

Al-Attas juga menjadi salah satu pelopor dan pendiri senior di Universitas Kebangsaan Malaysia yang berdiri sejak tahun 1970. Saat itu beliau ikut mengkonseptualisasikan dasar-dasar filsafat di universitas tersebut dan menjadi pionir berdirinya fakultas ilmu dan kajian Islam. Menurut Naquib al-Attas Universitas harus didasarkan pada konsepsi Islam tentang pengetahuan dan pembelajaran.<sup>141</sup> Bahkan selain beraktivitas di Malaysia, ia juga kerap kali memperoleh penghargaan internasional, baik dari para orientalis maupun dari pakar peradaban Islam dan Melayu untuk mengisi beberapa kegiatan keilmuan. Contohnya, pada bulan September tahun 1971, beliau diundang ceramah di Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat yang bertema: “*Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography*”, dan pada bulan Oktober 1971 di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia. Beliau juga diamanahkan untuk menjadi pemimpin forum diskusi panel tentang Islam di Asia Tenggara pada *Congres International des Orientalistes* yang ke-29 bertempat di kota Paris tahun 1973.<sup>142</sup>

Dalam perannya sebagai ilmuwan, al-Attas juga seringkali hadir dalam kongres dan seminar internasional, baik berlaku sebagai peserta atau juga sebagai pembicara, yang membahas Islam, filsafat, dan kebudayaan. Ia juga turut memberikan kontribusi pemikirannya dalam pendirian Universitas Islam pada konferensi Negara-negara Islam di Jeddah, Arab Saudi. Selain itu, beliau pernah diberikan tawaran untuk mengemban amanat sebagai profesor program

---

<sup>141</sup> Damyati, “The Sources of Knowledge in Islam: A Study on The Philosophical Ideas of Syed Muhammad Naquib al-Attas,” 27.

<sup>142</sup> Ismail S.M, *Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271.

pascasarjana dalam bidang Islam di Temple University dan profesor tamu di University of California, Berkeley, United States. Kemudian, pada tahun 1976-1977, beliau menjabat sebagai profesor tamu untuk *Islamic Studie* di Temple University, Philadelphia.<sup>143</sup>

Atas berbagai prestasi ilmiah dan kontribusinya dalam komparasi filsafat, di tahun 1975, kerajaan Iran menyerahkan anugerah tertinggi kepada Naquib al-Attas sebagai *Fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy*, serta diresmikan sebagai satu dari sekian orang dalam *Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Lima tahun kemudian, al-Attas ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki kursi Tun Abdul Rajak di Ohio University, United States, atas dasar sumbangan sumbangan pemikirannya yang berharga dalam bidang bahasa, sastra serta budaya Melayu<sup>144</sup> dan masih banyak lagi pencapaian yang beliau torehkan selama menjadi akademisi.

Dalam pembangunan ISTAC dia menjadi orang yang merancang dan mendesain bangunannya di tahun 1991. Ketika di tahun 1993, Naquib al-Attas diminta untuk menggarap tulisan klasik yang unik untuk Kursi Kehormatan al-Ghazali. Ketika tahun 1994, ia juga dipercaya untuk merancang auditorium dan masjid ISTAC, lengkap dengan lanskap dan dekorasi interior yang mencerminkan seni arsitektur Islam, dipadukan dengan sentuhan tradisional serta gaya kosmopolitan. Tidak mengherankan jika tidak sedikit sarjana lokal dan internasional serta wisatawan yang terkesan dengan keseriusan dan cita-cita ISTAC

---

<sup>143</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 50.

<sup>144</sup> S.M, *Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer)*, 272.

yang diwujudkan al-Attas dalam desain bangunannya. Guzler Haider, profesor arsitektur yang cukup populer dari Universitas Carleton, Ontario, Canada, yang telah lama membicarakan rancangan dari bangunan ISTAC dengan al-Attas, mengaku sudah mengetahui sketsa serta desain ISTAC yang dibikin oleh al-Attas beserta miniaturnya. Ia mengatakan, imajinasi al-Attas dalam merancang garis dan bentuk sama hebatnya dengan kemampuannya ketika memilah serta menyusun kalimat dalam setiap tutur kata. Hal yang sama juga disampaikan oleh Profesor Seyyed Hossein Nasr dari Universitas George Washington, yang mengunjungi ISTAC sekitar tahun 1993 yang juga kagum dengan hasil arsitektur dari ISTAC. Sepulangnya ke Amerika, ia membuat tulisan kepada Lembaga Aga Khan, menyatakan bahwa ia telah menemukan sebuah institusi pendidikan yang sangat indah, yang tentu saja menjadi satu dari sekian konstruksi bangunan paling berhasil dalam beberapa tahun terakhir dari perspektif arsitektur Islam.<sup>145</sup>

Berkaitan dengan karya, diketahui bahwa al-Attas berhasil membuahkan 400 lebih makalah ilmiah di Negara-negara seperti Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh dan berbagai Negara Islam lainnya.<sup>146</sup> Al-Attas juga telah menulis banyak buku diketahui berjumlah 26 yang juga dituliskan dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa yang salah satunya adalah bahasa Indonesia.<sup>147</sup> Karya-karyanya dapat diuraikan sebagai berikut

---

<sup>145</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 51–52.

<sup>146</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>147</sup> Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara (Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, 47. Lihat juga, Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 58.

Buku dan Monograf

- a. Rangkaian *Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, tahun, 1959.
- b. *Some Aspects of Shūfism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
- c. *Rânîrî and the Wujûdiyyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysian, Singapura, 1966.
- d. *The Origin of the Malay Syâ'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- e. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- f. *The Mysticism of Hamzah Fanshûrî*, UMP, Kuala Lumpur, 1970.
- g. *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Syâ'ir*. DBP, Kuala Lumpur, 1971.
- h. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, MD, KL, 1972.
- i. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, UKM, KL, 1972.  
Sebahagian isi buku telah diterjemakan ke dalam bahasa Rusia dan Prancis juga ke dalam bahasa Indonesia.
- j. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, ISTAC, KL, 2001.
- k. *Comments on the Re-examination of Al-Rânîrî's Hujjat AlShiddîq: A Reputation*, MD, KL. 1975.
- l. *Islam, The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, ABIM, KL, 1976. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Korea, dan Jepang.

- m. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, KL, 1977.
- n. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978
- o. *Aim and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder ang Stoughton dan King Abdulaziz University, London, 1979.
- p. *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
- q. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, 1985.
- r. *A Commentary on the Hujjat Al-Siddîq of Nûr Al-Dîn Al-Rânîrî*, Kementerian Kebudayaan, KL, 1986.
- s. *The Oldest Know Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqâ'id of Al-Nasafî*, Dept, Penerbitan Universitas Malaya, KL, 1988.
- t. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, KL, 1989.
- u. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, KL, 1990.
- v. *The Intuitions of Existence*, ISTAC, KL, 1990.
- w. *On Quiddity and Essence*, KL, 1990.
- x. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, KL, 1994.
- y. *The Degrees of Existence*, ISTAC, KL, 1994.
- z. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, KL, 1995.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Mulyadi, *Filosofi Islam Nusantara (Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas)*, 47–48.

Daftar artikel yang dimuat dalam daftar di bawah ini belum mencakup semua rekaman al-Attas ketika ia berceramah di depan public. Terdapat kurang lebih sekitar 400 ceramah yang diutarakannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang disampaikan antara pertengahan tahun 1960 hingga 1970.<sup>149</sup>

- a. "Note on the Opening of Relations between Malacca and China, 1403-1405", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), vol. 38, pr. 1, Singapura, 1965.
- b. "Islamic Culture in Malaysia", *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur, 1966.
- c. "New Light on the Live of Hamzah Fanshuri", *JMBRAS*, vol. 40, pt. 1, Singapura, 1967.
- d. "Rampaian Sajak", *Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya*, No. 9, Kuala Lumpur, 1968.
- e. "Hamzah Fanshuri", *The Penguin Companion on Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, vol. 4, London 1969.
- f. "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period", *Encyclopedia of Islam edisi baru*, E.J. Brill, Leiden, 1971.
- g. "Comparative Philosophy: A Southeast Asia Islamic Viewpoin", *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971.

---

<sup>149</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 57.

- h. “Konsep Baru Mengenal Rencana Serta Gaya-gaya penelitian ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu”, *Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusastaraan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
- i. “The Art of Writing”, Dept. Museum, Kuala Lumpur.
- j. “Perkembangan Tulisan Jawi Sepintas Lalu”, *Pameran Khat*, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober, 1973.
- k. “Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa dan Kesusastraan Melayu”, *Asas Kebudayaan Kebangsaan*, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
- l. “Islam in Malaysia”, (Versi bahasa Jerman), *Kleines Lexicon der Islam Ischen Welt*, ed. K. Kreiser, W. Kohlhammer, Berlin (Barat), Jerman, 1974.
- m. “Islam in Malaysia”, *Malaysia Panorama*, Edisi Spesial, Kementerian Luar nEgeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974.
- n. “Islam dan Kebudayaan Malaysia”, *Syarahan Tun Sri Lanang*, edisi kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
- o. “Pidato Penghargaan terhadap ZAABA”, *Zainal Abidin Ibn Ahmad*, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
- p. “A General Theory of the Islamization of the Malay Archipelago”, *Profiles of Malay Culture, Histogramy, Religion and Politics*, Editor Sartono Kartodirdjo, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.

- q. "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition on and Aims of Education", *First World Conference on Muslim Education*, Mekkah, 1977.
- r. "Some Reflection on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought", *International Congress on the Centenary of Muhamamd Iqbal*, Lahore, 1877.
- s. "The Concept of Education in Islam: Its Form, Method and System of Implementation", *World Symposium of al-Isra'*, Amman, 1979.
- t. "ASEAN-Ke Mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau diarahkan", *Diskusi*, jil. 4, no. 11-12. November-Desember, 1979.
- u. "Hijrah: Apa Artinya?", *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.
- v. "Knowledge and Non-Knowledge", *Reading in Islam*, no. 8, first quarter, Kuala Lumpur, 1980.
- w. "Islam dan Alam Melayu", *Budiman*, Edisi Spesial Memperingati Abad Ke-15 Hijrah, Universiti Malaya, Desember, 1979.
- x. "The Concept of Education in Islam", *Second World Conference on Muslim Education*, Islamabad, 1980.
- y. "Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science", *Zarrouq Festival*, Misrata, Libia, 1980.
- z. "Religioun and Secularity", *Congress of the World's Religions*, New York, 1985,

aa. "The Corruption of Knowledge", *Congress of the World's Religions*, Istanbul, 1985.<sup>150</sup>

## 2. Tipologi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pendidikan Islam berkembang seiring dengan sejarah penyebaran ajaran agama Islam dari Makkah. Dalam pendidikan Islam ranah kajiannya dalam definisi memiliki istilah yang variatif, ada yang mengartikannya sebagai *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.<sup>151</sup>

Dalam pemikiran pendidikan Islam, tentu bahwa sumber-sumber pemikiran Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam berasas pada otoritas tertinggi yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.<sup>152</sup> Dalam pandangan Muhaimin bahwa terdapat lima tipologi pemikiran pendidikan Islam di antaranya ialah<sup>153</sup>: 1) Perennial-Esensialis Salafi; 2) Perennial-Esensialis Mazhabi; 3) Modernis; 4) Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif; 5) Rekonstruksi Sosial.

### a. Perennial-Esensialis Salafi.

Tipologi ini memiliki parameter bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, progresif ke masa salaf/klasik, konservatif, mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai era salaf. Dengan artian bahwa wawasan kependidikan Islam yang berorientasi ke masa silam (salaf).

---

<sup>150</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 60–62. Lihat juga, Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 57–59.

<sup>151</sup> Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 84.

<sup>152</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC, 1995), 6.

<sup>153</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bekerjasama Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat Surabaya, 2003), 44–47.

Tipologi ini mempunyai ciri-ciri diantaranya, 1) menjawab persoalan pendidikan islam dalam konteks wacana salafi, 2) memahami nash dengan cara kembali ke salafi secara tekstual, 3) memahami ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadits, hadits dengan hadits dan kurang adanya pengembangan secara elaborasi. Fungsi dari tipologi ini adalah melestarikan nilai dan budaya nilai masyarakat salaf, karena ia dipandang sebagai masyarakat ideal.

b. Perennial-Essensialis Mazhab.

Tipologi ini memiliki parameter bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, regresif ke masa pasca salaf/klasik, konservatif (mempertahankan dan melestarikan nilai dan pemikiran para pendahulunya secara turun-temurun), wawasan kependidikan islam yang tradisional dan berorientasi masa silam.

Tipologi ini mempunyai ciri-ciri seperti 1) menekankan pada syarh dan hasyiah terhadap pemikiran pendahulunya, 2) kurang ada keberanian mengkritisi atau mengubah substansi materi pemikiran para pendahulunya. Tipologi ini berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankan nilai dan budaya serta tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

c. Modernis.

Tipologi ini memiliki parameter yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, bebas modifikatif tetapi terikat oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah), progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, wawasan kependidikan Islam kontemporer.

Tipologi ini mempunyai ciri-ciri seperti 1) tidak berkepentingan untuk mempertahankan dan melestarikan pemikiran dan sistem pemikiran dan sistem

pendidikan para pendahulunya, 2) lapang dada dalam menerima dan mendengarkan pemikiran pendidikan dari manapun dan siapapun untuk kemajuan pendidikan Islam, 3) selalu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK. Tipologi ini berfungsi untuk pengembangan potensi individu secara optimal, interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya dan rekonstruksi pengalaman secara terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu melakukan penyesuaian dan penyesuaian kembali dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan.

d. Perennial-Essensialis Kontekstual Falsifikatif.

Tipologi ini mempunyai parameter yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, regresif dan konservatif dengan melakukan kontekstualis dan uji falsifikasi, rekonstruktif yang kurang radikal, wawasan kependidikan Islam yang *concern* terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan IPTEK dan perubahan sosial kulutral yang ada.

Tipologi ini memiliki ciri-ciri seperti 1) menghargai pemikiran pendidikan islam yang berkembang pada era salaf, klasik dan abad pertengahan, 2) mendudukan pemikiran pendidikan Islam era salah, klasik dan pertengahan dalam konteks ruang dan zamannya untuk difalsifikasi. 3) rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam terdahulu yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan era kontemporer. Tipologi ini berfungsi untuk pengembangan potensi, interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta melestarikan nilai-nilai ilahiyyah dan insaniyyah sekaligus menumbuh-kembangkannya dalam konteks pemikiran IPTEK dan perubahan sosial kultural yang ada.

e. Rekonstruksi Sosial.

Tipologi ini mempunyai parameter yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, progresif dan dinamis, rekonstruksi sosial berkelanjutan yang dibangun dari *bottom up*, *grass root*, pluralism, wawasan kependidikan Islam yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan IPTEK, tuntutan perubahan yang tak terduga dan ekspansial, dan berorientasi ke masa depan.

Tipologi ini memiliki ciri-ciri seperti 1) tidak menampilkan konstruk tertentu yang *closed-ended* tetapi konstruk yang terus dikembangkan bolak-balik antara empiris dan konsep teori, 2) rekonstruksi sosial dikembangkan post paradigmatic atau paradigmanya terus dikembangkan, 3) komitmen terhadap pengembangan kreativitas yang berkelanjutan, 4) dalam menghadapi keragaman budaya, moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice* dan mampu membuat *overlapping consensus* tata nilai. Tipologi ini mempunyai fungsi seperti 1) menumbuhkan kreativitas peserta didik secara berkelanjutan, 2) memperkaya khazanah budaya manusia dan isi nilai-nilai insani dan Ilahi, 3) menyiapkan tenaga kerja produktif serta mengantisipasi masa depan atau memberi corak struktur kerja masa depan, 4) ketiga fungsi tersebut intinya untuk mengembangkan manusia agar menjadi cakap atau kreatif untuk selanjutnya mampu bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya

Alasan penulis mengurai terlebih dahulu mengenai tipologi pendidikan Islam dan definisi singkat mengenai pendidikan Islam ialah karena al-Attas memang menyandarkan pemikirannya atas nilai-nilai Islam yang mendalam. Beliau sebagaimana yang penulis uraikan dalam biografi singkat memang mempunyai

latar belakang pendidikan yang mengarah kepada tasawwuf, sehingga tidak heran jika pemikirannya pendidikannya memang berlandas pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan tipologi pendidikan Islam yang telah penulis paparkan, penulis sependapat dengan pandangan Khudori Soleh bahwa pemikiran al-Attas secara khusus mengarah pada kelompok tradisionalis dengan tipologi *Perennial-Essensialis Salafi*. Ciri khas dari pendekatan ini terlihat dari penghargaan tinggi al-Attas terhadap tradisi pendidikan Islam yang berkembang pada masa salaf, klasik, dan abad pertengahan. Ia memberi penekanan akan pentingnya penjelasan (*syarh*) dan catatan tambahan (*hasyiah*) atas pemikiran para pendahulunya, namun cenderung kurang menunjukkan keberanian untuk mengkritisi pemikiran mereka secara mendalam.<sup>154</sup> Pandang ini juga dibenarkan oleh Ahmad Khudori<sup>155</sup> dan Fazlur Rahman.<sup>156</sup>

Menurut Khudori Soleh karakteristik pemikiran Naquib al-Attas berusaha untuk berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan (tradisionalistik salafi). Walaupun begitu, Naquib al-Attas nampaknya tidak menolak pencapaian modernitas, karena menurutnya apa yang dihasilkan dalam fase modern, sains dan teknologi adalah tidak lebih dari apa yang telah dicapai oleh umat Islam pada masa kejayaan dulu. Dalam pemikiran Islamisasinya, terlihat bahwa ia menerima pandangan dari luar khususnya barat, namun perlu adanya perlakuan Islamisasi

---

<sup>154</sup> Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), xvi.

<sup>155</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 68.

<sup>156</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, 68-69.

terhadap konsep-konsep di dalamnya.<sup>157</sup> Maka dari itu tipologi Naquib al-Attas tergolong ke dalam neo-tradisionalis, ia tidak murni mengikuti salaf, karena Naquib al-Attas masih menerima pembaharuan walaupun memang ia sangat menolak sekulerisme dan liberalism.

Pandangan ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Fazlur Rahman. Di mana ia mengatakan bahwa pemikiran Naquib al-Attas tidak murni tradisional, karena terdapat beberapa pemikiran Naquib al-Attas yang mengarah kepada perubahan tetapi orang melakukan rekonstruksi dan penyesuaian terhadap tuntutan perubahan sosial dan perkembangan ilmu teknologi. Maka dari itu, Fazlur Rahman mengklasifikasi pemikiran Naquib al-Attas kearah neo-tradisionalis (kecenderungan sufisme yang bercampur dengan filsafat sains Islam).<sup>158</sup>

Untuk membuktikan penetapan tipologi ini kepada al-Attas maka perlu mencermati salah satu hasil pemikirannya seperti menyebutkan konsep pendidikan sebagai *at-Ta'dib* daripada *tarbiyah* ataupun *ta'lim*.<sup>159</sup> Bila dilacak lebih jauh, sebenarnya pemikiran Naquib al-Attas ini lahir dari berbagai gagasan yang dikembangkannya (khususnya dalam kajian pendidikan Islam) yaitu kegelisahan seorang intelektual seorang Naquib al-Attas terhadap kondisi sosio-religius sekaligus sosiokultural yang terjadi pada dasawarsa sekarang ini bagi umat Muslim. Dimana kecenderungan yang terjadi adalah umat Islam lebih condong mengacu pada pola pemikiran dari para sarjana dan ilmuwan sofis yang berkiblat kepada

---

<sup>157</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 68.

<sup>158</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, 68-69.

<sup>159</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 60-64.

paradigma Barat sekuler dalam semua aspek dan bidang kehidupan manusia, terlebih pada konsepsi pendidikan sebagai ujung tombak ilmu pengetahuan, sehingga menjadikan rusaknya ilmu pengetahuan dan berakibat menimbulkan kebingungan, kekeliruan dan kekacauan.

## **B. Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Mengacu pada komponen pendidikan yang dirumuskan oleh ahli, maka dalam hal ini penulis sepakat dengan ahli yang menguraikan komponen-komponen pendidikan seperti, tujuan, muatan materi, guru, peserta didik hingga metode dalam pendidikan. Bukan bermaksud untuk menghiraukan komponen lain yang berhubungan, hanya saja dalam hal ini sekaligus menjadi batasan penulis dalam mengurai konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Pendidikan yang diurai pada konsep yang universal hingga komponen yang diuraikan dalam pendidikan Islam yang lebih spesifik tidak ada yang meragukan bahwa komponen seperti tujuan, materi, guru, peserta didik hingga metode menjadi hal yang selalu ada dalam setiap uraian para pakar, sebut saja Teguh Triyanto dalam bukunya “pengantar pendidikan”,<sup>160</sup> Fatimah dkk, dalam “Pengantar Ilmu Pendidikan”,<sup>161</sup> dll. Begitupun dengan pakar yang mengurai komponen pendidikan Islam seperti Nur Uhbiyati dalam bukunya “Ilmu pendidikan Islam”,<sup>162</sup> atau Abuddin Nata dalam Muh Arif dan Munirah.<sup>163</sup>

---

<sup>160</sup> Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, 23-24.

<sup>161</sup> Fatimah et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 19-22.

<sup>162</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 16.

<sup>163</sup> Muh Arif and Munirah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33-34.

## 1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bagi al-Attas cukup kompleks dengan istilah-istilah tertentu, hal ini tidak lepas dari gaya berpikir al-Attas yang sangat filosofis namun menuju ke arah metafisis. Dalam hal ini terdapat beberapa tujuan pendidikan bagi al-Attas untuk sampai pada satu simpulan tujuan pendidikan yang utuh, maka dari itu pembahasan pada topik ini harus melengkapi unsur-unsur yang harus diuraikan sebelum sampai pada hemat akhir mengenai tujuan pendidikan al-Attas. Formulasi kunci pada bahasan pertama menjadi pembuka jalan menuju pencairan uraian tujuan pendidikan Naquib al-Attas dalam konteks ini.

### a. Formulasi Kunci atas Konsep Pendidikan Naquib al-Attas

Untuk bisa mengerti konsep adab sebagaimana yang diajukan oleh al-Attas maka perlu lebih dahulu untuk mengurai konsep pendidikan bagi al-Attas. Menurutnya pendidikan ialah “sesuatu” yang “secara bertahap” ditanamkan ke “dalam manusia”.<sup>164</sup> Terdapat tiga unsur dalam definisi tersebut, yakni “sesuatu” yang dimaknai sebagai kandungan yang ditanamkan, kemudian “secara bertahap”, berarti sebuah proses berkaitan dengan sistem dan metode, terakhir “manusia” sebagai penerima proses dan kandungan tersebut.

Dalam definisi tersebut, al-Attas mendahulukan kalimat “sesuatu yang secara bertahap” sebagai penegasan mengenai prioritas dalam istilah pendidikan. Artinya unsur terpenting dalam pendidikan adalah “kandungan” (sesuatu) bukan “proses”. Maka pada penjelasan sebelumnya, al-Attas menjelaskan terlebih dahulu

---

<sup>164</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 36.

jika “proses” dijadikan sebagai unsur pendahulu dari “kandungan”, dalam hal ini definisi beliau adalah “Pendidikan yaitu suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”.<sup>165</sup>

Untuk memahaminya dengan lebih jelas, maka penguraian terhadap unsur-unsur yang dikemukakan menjadi penting. Pertama diawali dengan manusia, al-Attas nampaknya sepakat dengan filosof-filosof terdahulu seperti Socrates, Aristoteles hingga Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir, dalam konteks ini, al-Attas menggunakan istilah “rasional” (*rational animal*).<sup>166</sup> Rasional sejatinya tidak berbeda dengan istilah *intellectus* dan istilah ‘*aql*. Dimana dengan kapasitas ‘*aql* ini manusia dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan. Dalam kaitan ini, Naquib menegaskan bahwa antara ‘*aql* dan *qalb* memiliki padanan, yaitu sama-sama sebagai substansi rohaniah yang terdapat pada diri manusia.<sup>167</sup> ‘*Aql* berarti suatu sifat dalam yang mengikat dan menyimpulkan objek-objek ilmu dengan memakai sarana kata-kata. Sedangkan *qalb* ialah suatu alat pencerapan pengertian rohaniah yang disebut hati.<sup>168</sup>

Karena sifat sebenarnya dari ‘*aql* bermakna suatu substansi ruhaniah, maka sungguh tidak rasional jika dalam suatu konsep pendidikan tidak terkandung aspek fundamental sebagaimana yang disebutkan di atas. Karena, prinsip rasional pada diri manusia sangat ditentukan dengan kapasitas *aql*-nya yang bertanggung jawab

---

<sup>165</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 35.

<sup>166</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 13.

<sup>167</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 14.

<sup>168</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta’dib Dalam Pendidikan*, 121.

dan mampu untuk merumuskan “makna”. Selanjutnya tidaklah etis jika meninggalkan istilah “makna” tanpa memberikan kejelasan dengan lebih terperinci, karena “makna” dalam konteks ini dijadikan objek bagi ‘*aql*’ sebagai tujuan eksistensinya.

“Makna” dalam konteks ini menurut al-Attas yaitu “*recognizing of the place of anything in a system*”<sup>169</sup> (pengenalan tempat-tempat segala sesuatu di dalam suatu sistem). Rumusan makna seperti yang dikemukakan al-Attas tersebut menunjukkan suatu citra mental (imajinasi) dalam sebuah kata atau ungkapan sebagai bentuk ekspresinya. Karenanya, ekspresi (ungkapan) sesuatu dari pengenalan tempat-tempat yang terpahami menjadi suatu gagasan atau pengertian di dalam pikiran (‘*aql*’) tersebut, dan tidak bisa dipungkiri hal itu mengacu pada *nuthq*.<sup>170</sup> Dari uraian *nuthq*/nalar ini terbentuklah suatu esensi, dari segala sesuatu, sedangkan jika sesuatu tersebut dimaknai berada di luar pikiran, maka ia disebut sebagai realitas atau hakikat. Jika hakikat tersebut ditempatkan sebagai suatu hakikat khas yang berbeda dari yang lain, maka ia disebut sebagai “individual”.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang cukup krusial antara makna dan hakikat yang berbeda (masing-masing individu) dalam suatu sistem untuk dapat terjadinya pengenalan terhadap tempat-tempat segala

---

<sup>169</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 15.

<sup>170</sup> Dalam Bahasa al-Tanawi sebagaimana yang dikutip oleh Sassi dapat disimpulkan bahwa *nuthq* adalah “nalar” atau kemampuan merumuskan makna, yang menyertakan penilaian pembedaan dan penjelasan sehingga dapat membentuk rasionalitas. Lihat, Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta’dib Dalam Pendidikan*, 122.

sesuatu. Maka dari itu al-Attas dengan tegas mengatakan bahwa harus ada unsur (sesuatu) penting yang apabila tidak ditanamkan, maka proses pengajaran, pembelajaran, dan asimilasinya tidak dapat dianggap sebagai pendidikan yang sesungguhnya.<sup>171</sup>

Menurut Naquib al-Attas, suatu pengajaran dan proses belajar yang menyangkut ilmu pasti merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep umum tentang “ilmu”. Hal ini dikarenakan unsur kedua yang harus melekat di dalam pendidikan yaitu “sesuatu” (*something*) yang menurut al-Attas dimaknai sebagai “kandungan” (*content*).<sup>172</sup> Lebih jauh, *something* atau *content* yang dimaksud dalam hal ini bagi al-Attas adalah “ilmu”.<sup>173</sup> Ilmu sendiri dapat pula diartikan secara spesifik, di mana al-Attas mengartikan ilmu sebagai sampainya makna sesuatu pada jiwa atau sampainya jiwa pada makna sesuatu. Makna sesuatu disini dipahami sebagai “objek pengetahuan”.<sup>174</sup> Objek pengetahuan sebagai sebuah “kandungan” yang sampai kepada jiwa bagi al-Attas dimaknai sebagai sebuah interpretasi benda-benda dalam dunia empiris sebagai kata-kata, simbol, atau tanda-tanda yang bekerja dalam satu jalinan hubungan-hubungan konseptual yang secara bersama-sama memberikan makna hingga pada akhirnya berakhir pada anggapan bahwa semua itu berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an. Sehingga otoritas Al-Qur’an menjadi penentu

---

<sup>171</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 16.

<sup>172</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 16.

<sup>173</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 16.

<sup>174</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 16.

akhir yang menegaskan kebenaran suatu ilmu pengetahuan rasional dan empiris secara utuh.

Akhirnya dari penguraian konsep kunci di atas, maka al-Attas pada dasarnya ingin menyampaikan bahwa ilmu dalam hubungannya dengan makna ialah “pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan tentang tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan”.<sup>175</sup> Secara sederhana dapat diartikan pula bahwa hubungan ilmu dengan makna berarti mengenali tempat-tempat yang benar akan membantu seseorang yang memahaminya mengerti di mana posisi Tuhan dalam keberadaan dan keteraturan alam semesta. Dari sini dapat disimpulkan pula bahwa hubungan antara konsep ilmu dan makna ini dapat tercermin jelas bahwa formulasi konsepsi pendidikan Islam Naquib al-Attas adalah mengacu kepada wahyu (Al-Qur'an) melalui sejumlah ayat-ayat-Nya (kata-kata, lambang-lambang atau tanda-tanda-Nya).

Meski demikian, dalam kenyataannya definisi konsep ilmu yang telah dihubungkan dengan makna sebagaimana tersebut di atas, bagi al-Attas masih juga dirasa kurang lengkap jika yang dijadikan “kandungan” yang isinya berupa nilai-nilai ontologis itu dari konsepsi ilmu masih digolongkan pada unsur kedua dalam pendidikan. Dengan alasan “sesuatu” sebagai kandungan di dalam ilmu pengetahuan itu, apabila tidak ditanamkan atau diamalkan sebagai nilai-nilai aksiologi dari hasil pendidikan, maka tidak akan membuat pengajaran dan proses

---

<sup>175</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 46–47.

belajar dan asimilasinya sebagai suatu pendidikan. Sebab di dalam “sesuatu” itu selain adalah ilmu, juga terkandung maksud ilmu tentang tujuan pencariannya.<sup>176</sup>

Dari sinilah konsekuensi logis mengenai “pengakuan” yang seyogyanya terejawantahkan dalam tindakan yang nyata sebagai persyaratan atas “pengenalan” tempat yang tepat dan benar dari segala ilmu pengetahuan. Tindakan ini juga dapat dipahami sebagai amal. Atas dasar ini, “kandungan” sebagai unsur kedua dalam pendidikan memiliki penyempurnaan definisi yakni “pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan”.<sup>177</sup>

Mengenai konsep tempat yang tepat dalam hal ini al-Attas membaginya ke dalam dua aspek yakni pertama, aspek ontologis yang mencakup manusia dan benda-benda empiris, kedua aspek teologis yang meliputi aspek-aspek keagamaan dan etis serta eksistensi manusia<sup>178</sup>. Secara teologis, ia harus mengandung konsep seperti kebenaran, kewajiban, keadilan dan kearifan. Sedangkan secara ontologis (hakikat keberadaan) ia harus melibatkan kemestian yang disesuaikan dengan berbagai tingkatan dan derajat.<sup>179</sup> Artinya, dalam aspek ontologis memahami keberadaan sesuatu, ada aturan atau kepastian tertentu yang berlaku, dan hal itu harus disesuaikan dengan tingkat atau kedudukannya dalam suatu sistem atau hirarki.

---

<sup>176</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 125.

<sup>177</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 48.

<sup>178</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 48

<sup>179</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 127.

Tingkatan dan derajat mengacu pada sistem hirarki antara yang lemah hingga yang lebih kuat, atau otoritas tertinggi dari alam materi dan alam jiwa/spiritual. Dalam hal ini mengacu kepada keberadaan Tuhan sebagai realitas tertinggi sementara makhluk memiliki tingkat dan derajat yang berbeda sesuai dengan kedekatan mereka kepada-Nya.

Secara totalitas dengan mengacu dari mekanisme jalinan konsep-konsep kunci di atas, Naquib al-Attas mensintesis definisi pendidikan dalam Islam sebagai *adab*. Menurut al-Attas konsep-konsep yang diuraikan pada definisi pendidikan sebelumnya merupakan bagian-bagian yang terkandung dalam konsep kunci lain yakni “*adab*”.

b. *Adab* sebagai Konsep Kunci dalam Pendidikan Islam Naquib al-Attas

Sebelum mengurai konsep *ta'dib* dalam kajian lebih jauh menurut al-Attas, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai kemunculan konsep ini. Kurang lebih sekitar 330 sarjana Muslim di tahun 1977, menghadiri konferensi internasional yang pertama membahas mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makkah. Ilmuwan-ilmuwan tersebut telah sadar bahwa sistem pendidikan yang menganut tradisionalisme menghadapi tantangan besar, terutama dari Barat, hal ini tercermin dalam buku-buku, kursus, hingga metodologi pengajaran. Maka dari itu, mereka berembuk selama 9 hari, tepatnya dari 31 Maret hingga 8 April 1977, untuk merundingkan tentang konsep dalam Islam dan metodologi yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan.<sup>180</sup>

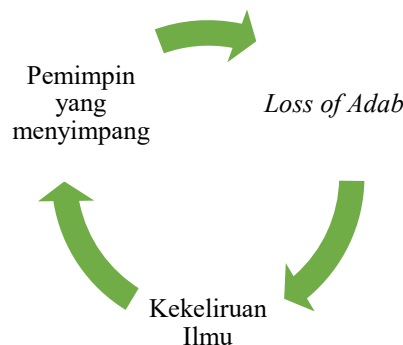
---

<sup>180</sup> Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*.

Al-Attas turut berpartisipasi dalam pertemuan tersebut dan melemparkan ide-ide krusial serta mendasar untuk mengatasi persoalan yang sedang berada di hadapan dunia Islam. Terkait dengan masalah muslim yang berasal dari Barat, al-Attas sependapat dengan ilmuwan lainnya yang ikut berpartisipasi. Sudah lama sekali, al-Attas memandang bahwa umat Islam dewasa ini sedang berhadapan dengan dua tantangan besar. *Pertama*, tantangan eksternal berupa tantangan religius-kultural dan sosio-politik yang datang dari Barat. *Kedua*, tantangan dari dalam yang melanda di tengah umat Islam yang meliputi kekeliruan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*the loss of adab*), dan hadirnya pemimpin yang tidak mempunyai kelayakan mengemban kepercayaan di banyak bidang.<sup>181</sup> Masalah-masalah ini saling berkaitan satu sama lain, dimana dengan hilangnya *adab* maka akan menimbulkan kekeliruan ilmu, dari kekeliruan ilmu berkonsekuensi terhadap hadirnya orang yang memimpin, namun tidak mempunyai kelayakan mengemban tanggung jawab (al-Attas menyebutnya sebagai pemimpin palsu), dengan pemimpin yang tidak kompeten tersebut dengan kebijakannya yang menyimpang akan melahirkan individu-individu baru yang tertular penyakit hilangnya adab.

---

<sup>181</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: Institut Antarbangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (ISTAC), 2001), 137–38.



Dengan adanya fenomena *loss of adab* ini al-Attas menyebutkan bahwa ciri-ciri utama dari hilangnya adab ialah karena proses penyamaan yang didoktrinasikan dalam pikiran dari waktu ke waktu, dan diamalkan dalam masyarakat. Maka dari itu untuk membenahi masalah ini, al-Attas menyampaikan gagasan pendidikan berbasis adab yang disebut sebagai *ta'dib*. Menurut al-Attas pendidikan semacam ini akan melahirkan manusia yang beradab yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan berupa perbaikan yang sebenarnya. Pendidikan yang berarti penyerapan adab dan pengamalannya pada setiap individu yang kemudian membentuk manusia individu beradab dan melahirkan masyarakat yang beradab.<sup>182</sup>

Pada dasarnya konsep *adab* sebagaimana diartikan oleh al-Attas di atas tidak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Ardiansyah yang mencoba untuk menurunkan konsep *adab* dari Al-Qur'an hanya menemukan tafsir yang berkaitan dengan itu yakni pada QS. al-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

<sup>182</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi* (Jawa Barat: Ponpes at-Taqwa Depok, 2020), 5–6.

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibn Abbas dan Ali ibn Abi Thalib dengan perintah untuk mendidik mereka dengan adab, dan ajarkanlah mereka ilmu.<sup>183</sup> Namun perkataan *adab* sendiri terdapat dalam hadits-hadits Nabi Saw. Misalnya dalam Sunan Ibnu Majah nomor 3671 berikut,

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Mahmud Yunus menegaskan bahwa kata *ta'dib* secara etimologi ialah bentuk mashdar dari kata *addaba*, artinya memberi adab, mendidik. Di mana secara umum hal ini dimaknai sebagai kehidupan sehari-hari, adab juga sering diartikan sebagai sopan santun yang menunjukkan kepribadian.

Melalui penjelasan di atas maka bisa dimengerti bahwa *ta'dib* sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas merupakan konsep yang sesuai untuk mendefinisikan tentang pendidikan Islam dibanding *ta'lim* atau *tarbiyah*. Lebih jauh lagi, al-Attas menerangkan *ta'dib* yang asal katanya dari istilah adab, juga diartikan dengan ilmu pengetahuan, pengajaran dan pendidikan atau pengasuhan (artinya *ta'dib* sudah mencakup konsep-konsep seperti *ta'lim* dan *tarbiyah*).

Bahkan Komaruddin Sassi yang gencar membahas mengenai konsep pendidikan Islam al-Attas secara ontologis menjelaskan bahwa *ta'dib* yang ditawarkan oleh al-Attas sebagai konsep pendidikan Islam memiliki arti sebagai paradigma pendidikan islam yang mengedepankan sumber acuan utamanya pada

---

<sup>183</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 59.

realitas tertinggi dan mutlak, dalam rangka membangun kembali pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia dan membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan tentang keberadaan Tuhan dengan ditempatkan pada tempatnya yang tepat dan benar, sehingga dapat berguna bagi dirinya dan orang lain.<sup>184</sup>

Sedari awal, sepertinya banyak kata berulang yang mengenai “pengenalan” dan “pengakuan”. Hal ini memang menjadi satu konsen yang selalu dititikberatkan oleh al-Attas. Maksud dari “pengenalan” dalam definisi al-Attas tentang pendidikan maupun adab sekaligus ialah mengetahui kembali perjanjian pertama antara manusia dan Tuhan. Hal ini juga memberikan kejelasan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing, namun dengan kebodohan dan kesombongan manusia, terkadang mereka mencoba untuk mengatur ulang tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan di antara sesama makhluk. Sedangkan “pengakuan” berarti mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal di atas. Artinya hal ini berkaitan dengan afirmasi sampai kepada manifestasi di dalam diri seseorang tentang apa yang sudah dikenalnya itu yang tanpanya, pendidikan hanya sebatas pada proses belajar (*ta'allum*).<sup>185</sup>

Dari konteks di atas, dapat dimengerti bahwa *adab* dalam paradigma *ta'dib* sebagai konsep pendidikan tidak hanya berkutat sebatas pada tingkatan “pengenalan”, melainkan lebih dari itu, ia mencakup substansi secara bersamaan

---

<sup>184</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 203.

<sup>185</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 177.

atas sebuah “pengakuan” mengenai realitas mutlak dan hakikat kebenaran.<sup>186</sup> Artinya, jika yang ditanamkan dalam pendidikan hanya sebatas pada aspek “pengenalan” saja, maka hal ini ada kekeliruan dalam memahami kebenaran ilmu pengetahuan.

Al-Attas menunjukkan beragam perumpamaan bagaimana *adab* hadir dalam beragam tingkat pengalaman seseorang. *Adab* terhadap diri sendiri dimulai ketika individu menyadari bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yakni akal dan unsur kebinatangan yang termuat dalam sifat-sifat. Pada saat akal individu tersebut menguasai dan mengendalikan sifat-sifat kebinatangannya, ia telah menempatkan keduanya pada posisi yang seharusnya, dengan begitu, ia telah menempatkan dirinya pada tempat yang tepat.

Ringkasnya, *adab* sebagai *ta'dib* bagi al-Attas merupakan sebuah konsep yang mencoba untuk mengarahkan individu pada pengenalan (yang meliputi pemahaman ilmu pengetahuan) dan pengakuan (aktualisasi dari pemahaman/pengenalan tersebut ke dalam diri untuk ditunjukkan pada realita sebagai sebuah eksistensi) tentang sebuah keteraturan sistem dari otoritas tertinggi (memahami derajat seseorang terhadap otoritas tertinggi serta mengakui wujud yang bersifat teratur atas tingkatan-tingkatan), dan sebuah tempat yang seharusnya (jalan atau konsep yang benar berdasar pada realitas tertinggi melalui Al-Qur'an) hingga mengantarkan kepada pemahaman tentang Tuhan pada tingkatan tertinggi. Ketika tujuan akhirnya adalah bersifat mendasar yakni menjadikan manusia yang

---

<sup>186</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 155.

baik (manusia yang memahami struktur material dan spiritual) maka dari hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan al-Attas adalah memprioritaskan individu secara khusus, bukan individu dalam kondisi sebagai masyarakat yang baik.

### c. Pendidikan yang Berorientasi Pada Individu

Memang terdapat perdebatan dari kalangan atau pakar pendidikan mengenai prioritas dari sebuah pendidikan, atau tidak asing kita bahasakan sebagai *output* pendidikan. Wan Daud telah menyederhakan konteks ini dengan membagi dua pandangan secara teoritis; pertama, pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat; kedua, pendidikan yang berorientasi kepada individu.<sup>187</sup>

Pada konteks yang pertama, pendidikan semacam ini telah berangsur-angsur dipelihara bahkan dikembangkan dengan baik oleh Barat sebagai prioritas, tidak heran jika memang banyak siswa yang bersusah payah belajar sedemikian keras hanya untuk mencapai kesuksesan duniawi yang menjadi tuntutan masyarakat dan sistem pemerintahan. Selain itu, pendidikan yang berorientasi kepada kemasyarakatan enggan untuk menunjukkan kelemahannya dalam membangun masyarakat yang beradab, sehingga tidak heran kegagalan sistem ini membuntut panjang terhadap penurunan moral anak, karena fokusnya tidak lagi tentang dirinya sebagai individu yang baik melainkan untuk dianggap sebagai masyarakat yang baik, sehingga standar yang diamini adalah standar-standar masyarakat tertentu.

Pada konteks yang kedua, pendidikan semacam ini merupakan pendidikan yang mencoba untuk membangun kualitas suatu peradaban justru dari tahapan

---

<sup>187</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 163.

individu. Di mana dalam hal ini fokusnya terletak pada keperluan, daya tampung dan minat belajar. Konsep semacam ini memang mirip dengan teori belajar dari Carl Rogers, Maslow atau penganut paham Humanisme lainnya.<sup>188</sup> Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan dari al-Attas yang berasas pada konsep *at-Ta'dib*-nya.

Pernyataan ini diungkapkan langsung oleh al-Attas bahwa tujuan dari sebuah pendidikan ialah untuk menciptakan individu yang baik, namun al-Attas dalam hal ini juga tidak menafikan bahwa tujuan pendidikan juga untuk menciptakan masyarakat yang baik.<sup>189</sup> Namun dalam konteks atau tatanan Bahasa yang berbeda. Artinya bagi al-Attas menjadi masyarakat yang baik adalah konsekuensi logis dari berhasilnya menciptakan individu yang baik, maka dari itu hal yang perlu ditekankan adalah penyebab dari masyarakat yang baik tersebut.

Salah satu alasan yang menjadi landasan al-Attas dalam merumuskan konsep ini dinyatakan dalam pidato Naquib al-Attas di *First World Conference on Muslim Education* yang diselenggarakan di Makkah pada bulan Maret 1977. Bahwa pendidikan yang memfokuskan untuk menghasilkan warga negara yang baik adalah pendidikan yang diadopsi oleh Barat.<sup>190</sup> Dalam hal ini komentar al-Attas adalah ada

---

<sup>188</sup> Dalam teori belajar humanistik, pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam proses belajar, peserta didik harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri semaksimal kemampuannya. Oleh karena itu, tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan diri, membantu setiap individu dalam mengenali dirinya sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya. Lihat, Herman Darmawan and M. Ramli, "Humanism and Constructivism Learning Theories (Their Application in Islamic Religious Education Learning)," *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION* 3, no. 8 (January 31, 2025): 1213, doi:10.56778/jdlde.v3i8.392.

<sup>189</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 59.

<sup>190</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Concept of Education in Islam" (First World Conference on Muslim Education, Makkah, Saudi Arabia, 1977), 12.

perbedaan antara pekerja atau warga negara yang baik dengan individu yang baik dalam lingkup negara yang sekuler, namun manusia yang baik bagi al-Attas otomatis merupakan seorang pekerja dan masyarakat yang baik. Dalam bukunya *aim and objectives of Islamic education* al-Attas dengan tegas mengatakan bahwa penekanan terhadap *society* (menghasilkan warga negara) akan memberikan jalan untuk sampai kepada sekularisme, meliputi ide hingga pendidikannya.<sup>191</sup>

Al-Attas seolah ingin mengatakan bahwa menjadikan terwujudnya masyarakat yang baik, ditentukan dengan sangat krusial oleh setiap individu yang baik. Dengan kata lain, ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan Islam yang menyatakan bahwa kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan pertama kali mengalir melalui individu, karena individu memiliki posisi yang lebih tinggi dalam hierarki realitas dibandingkan dengan masyarakat. Walaupun banyak yang kontra atas konsep ini, namun Abu Hamid al-Ghazali sebagaimana yang ditulis oleh Albar Adetary Hasibuan dalam mengutip tulisan Ibn Rusn mengatakan bahwa pendidikan berarti proses memanusiakan manusia sejak kelahirannya hingga akhir hayatnya lewat berbagai ilmu pengetahuan yang diajarkan secara bertahap. Proses pengajaran ini menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan manusia tersebut mencapai kesempurnaan.<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup> Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, 6.

<sup>192</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 67.

#### d. Pendidikan Berparadigma Tauhid

Pandangan terhadap Tauhid merupakan ciri khas al-Attas dalam pemikirannya, karena kecenderungannya terhadap metafisika sebagai bagian dari cara untuk memahami realitas absolut. Sekaligus sebagai cara al-Attas untuk menjelaskan kepada ide sekuler bahwa terdapat hal yang gaib di samping yang materi.

Metafisika Islam menurut al-Attas ialah sintesis dari ide-ide dan teori-teori yang secara tradisional diamini oleh para teolog, filsuf, dan sufi. Naquib al-Attas memandang bahwa metafisika Islam yang telah diterangkan dengan benar oleh para cendekiawan sufi banyak yang disalahpahami. Meskipun mengakui kebenaran Ibn Khaldun mengenai psikologi Sufi, Naquib al-Attas mengkritik Ibn Khaldun karena tidak menjelaskan perbedaan antara ajaran-ajaran kelompok tasawwuf yang berbeda-beda, yaitu antara ajaran kelompok pseudo-sufi, sufi yang jahil dan cendekiawan sufi.

Seperti al-Raniri dan cendekiawan sufi yang datang sebelumnya, pada satu sisi, Naquib al-Attas selalu membedakan antara ide dan ajaran cendekiawan sufi dari ide dan ajaran para *pseudo*-sufi, seperti para sofis dan kelompok *wujudiyah* yang sesat atau kelompok sufi yang jahil, yang ajaran-ajarannya banyak yang keliru. Ide dan praktik kelompok sofis terutama berakar pada pengetahuan dari pengalaman intuitif. Sedangkan *wujudiyah* berkeyakinan bahwa Tuhan adalah sama atau berinkarnasi dalam ciptaan-Nya; bahwa dunia ini, termasuk manusia, hanya ilusi; bahwa keragaman bentuk yang partikular dalam *maujud* hanyalah sesuatu yang subjektif dan mental: bahwa tidak satupun yang *maujud*, melainkan

Allah Swt, serta bahwasannya ruh berinkarnasi. Secara epistemologis, sikap atau kepercayaan yang dijelaskan di atas memberi kejelasan bahwa mereka tidak percaya terhadap kemungkinan adanya ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang realitas tertentu. Sebagian dari mereka menolak hukum-hukum agama dan mengaku mendapat pengecualian, karenanya menolak perintah shalat dengan anggapan bahwa kontemplasi saja sudah cukup memadai. Dengan sikap-sikap seperti ini, pada dasarnya menjadikan sikap malas dan cenderung meminta-minta dari zakat ataupun sedekah orang lain dengan cara yang terkadang cukup memalukan.<sup>193</sup> Tentu hal ini berbeda dengan praktisi tasawwuf seperti al-Junaid (w.910M), Abu Nashr al-Sarraj (w.988M), Al-Qusyairi (w. 1072M), al-Ghazali (w.1111M), Ibn Arabi (w.1240M), Hamzah Fanshuri, Nur al-Din al-Raniry dan seterusnya.

Pada dasarnya, konsep dan realitas Tuhan dalam metafisika Naquib al-Attas memiliki dampak yang ketara atas konsep, kandungan, serta pendekatan pendidikan Islam. Pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan yang berasal dari intuisi dan kesadaran terhadap eksistensi diri serta dunia luar, tidak saja menjadi sesuatu yang proporsional atau kognitif, namun lebih penting lagi menjadi sesuatu yang dapat dirasakan sebagai sebuah pengalaman. Naquib al-Attas menjelaskan sebagaimana para sufi terdahulu bahwa pengetahuan tentang Tuhan disebut dengan *ma'rifat* bukan *'ilm*. Tuhan yang dipahami bukanlah Allah swt sebagaimana Dia dalam Diri-Nya sendiri, yaitu esensi tertinggi yang mencakup semua Nama dan Sifat-Nya,

---

<sup>193</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 79–82.

melainkan Allah yang dipahami sebagai *Rabb* dan *Ilah*<sup>194</sup>, yaitu tuhan semesta alam, Tuhan yang disembah atau Tuhan yang dipahami dalam agama.<sup>195</sup>

Karena Tuhan yang merupakan Wujud Absolut adalah Realitas yang paling mendasar, dengan begitu satu dari sekian tujuan utama pendidikan Islam harus difokuskan pada pengajaran metode yang tepat untuk mengenal dan mengakui keberadaan-Nya. Sayangnya, filsafat modern dan sains secara salah menganggap perubahan sebagai realitas mutlak, yang akhirnya melahirkan sebuah prinsip “segala sesuatu itu berubah, kecuali perubahan itu sendiri”.<sup>196</sup> Prinsip ini adalah salah satu karakter utama peradaban Barat dalam mengafirmasikan relativitas realitas yang memberinya alasan kuat untuk menyandarkan tatanan nilainya pada dasar-dasar sekuler, material dan indrawi. Makanya menurut Naquib al-Attas peradaban Barat selalu dinamis, namun perubahan yang terjadi justru mengarah menjadi sesuatu yang tidak pernah ada, kecuali bahwa “ada”-nya itu akan dan selalu menjadi sesuatu yang menjadi. Maka tidak heran jika peradaban Barat memfokuskan pendidikannya hanya untuk menjadikan manusia yang dapat

---

<sup>194</sup> Pengakuan Tuhan sebagai *Rabb* tidak perlu menunjukkan ketunggalan dan kesamaan dalam pengakuan terhadap kebenaran sesungguhnya yang diakui, karena “Iblis pun mengakui Tuhan sebagai *Rabb* tetapi tidak mengakui-Nya sebagaimana mestinya. Sementara pengakuan Tuhan sebagai *Ilah* dicerminkan pada unsur-unsur untuk tidak mempersekutukan-Nya dengan sekutu tertentu, lawan atau semacamnya. Melainkan mengabdikan kepada-Nya dengan cara dan bentuk yang dikehendaki-Nya sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Saw. Lihat, Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 8.

<sup>195</sup> Kesadaran akan adanya suatu tingkat yang di dalamnya Tuhan tidak bisa diketahui dengan sebenar-benarnya, yaitu sebagaimana Dia dalam Diri-Nya sendiri, diperoleh melalui “inferensi” yang terjadi setelah pengalaman mengetahui Tuhan pada tingkat *Rabb* dan *illah*. Sebagaimana terbukti dalam ajaran Nabi, perlu ditegaskan bahwasannya tugas dan kemampuan tertinggi yang dapat kita lakukan dalam masalah di atas adalah mengetahui dan mengakui Tuhan sebagai *rabb* dan *Ilah*. Lihat, Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 91.

<sup>196</sup> Heraclitus mengemukakan bahwa segala sesuatu berada dalam keadaan fluks yang konstan, menegaskan bahwa stabilitas adalah ilusi. Lihat, Heiner Müller-Merbach, “Heraclitus: Philosophy of Change, a Challenge for Knowledge Management?,” *Knowledge Management Research & Practice* 4, no. 2 (May 2006): 170, doi:10.1057/palgrave.kmrp.8500094.

diperalat oleh Negara bukan manusia yang secara personal mampu menjadi dirinya yang baik.<sup>197</sup>

Pandangan tersebut berbanding terbalik dengan metafisis Islam sebagaimana yang dipahami oleh Naquib al-Attas bahwa realitas itu terdiri dari dua unsur yang tidak terpisahkan, yaitu yang permanen dan yang berubah. Disebut permanen berlaku untuk alam esensi-esensi tetap yang berada dalam pengetahuan Tuhan dan realitas-realitas yang menjadi aspek permanen. Sedangkan yang berubah bentuk realitas yang dikecap oleh indrawi manusia.<sup>198</sup>

Melalui prinsip-prinsip metafisika mengenai ke-Esa-an Tuhan, realitas wujud dan hakikat kebenaran pengalaman intuisi, prinsip-prinsip lain yang berkenaan dengan hakikat dan nasib manusia, hakikat alam, makna, tujuan dan hirarki ilmu pengetahuan, serta cara-cara yang benar dalam memperolehnya dan semua permasalahan pendidikan yang saling terkait antara satu dan yang lain bisa dicapai dengan lebih mantap dan berarti.

Tidak bisa dielak lagi bahwa memang al-Attas menunjukkan kecenderungannya pada standar terhadap otoritas tertinggi, yakni wahyu dan Sunnah Nabi Saw. Hal ini berkaitan dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada pelajar. Bahkan jika mengacu pada konteks ini, secara mendasar bagi al-Attas ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari pemiliknya yaitu Allah Swt. Menurut al-Attas di dalam ilmu dan amal baik secara ontologis, epistemologis

---

<sup>197</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 76–77.

<sup>198</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 93.

maupun teologis tidak bisa lepas dari unsur anugerah Tuhan.<sup>199</sup> Pembahasan ini akan masuk pada kajian metafisika al-Attas dalam memahami realitas tertinggi sebagai amanan kita dalam memahami nilai Tauhid.

### 1) Pengakuan terhadap Tuhan

Pemahaman mengenai Tuhan memang menjadi penting sebagai acuan dalam membentuk bangun dasar dari apa yang harus diajarkan dan disampaikan kepada siswa dan apa yang harus diamini oleh siswa sebagai pelajar, karena hal ini bersifat paradigmatik, sehingga akan sangat fatal jika dalam kajian mendasar tidak dipahami dengan baik. Dalam pengakuan kepada Tuhan terdapat dua istilah yang sering dipahami sebagai sifat Tuhan, yakni *Rubbubiyah* dan *Ilahiyah*. Di sini penulis akan menyederhakan istilahnya dengan *rabb* dan *ilah*.

Bagi al-Attas terdapat perbedaan dalam mengakui Tuhan sebagai *Ilah* dan Tuhan sebagai *rabb*. Pengakuan terhadap Tuhan sebagai *rabb* berkonsekuensi atas tidak perlunya menunjukkan ketunggalan dan kesamaan dalam pengakuan terhadap kebenaran sesungguhnya, karena iblis pun mengakui Tuhan sebagai *Rabb* tetapi tidak mengakui-Nya sebagaimana mestinya.<sup>200</sup> Dalam konteks pengakuan Tuhan sebagai *Rabb*, sebenarnya dialami juga oleh manusia sebagaimana keturunan Nabi Adam As, dimana Allah Swt sebagai Tuhan hanya dapat diketahui dengan cara yang terbatas seperti yang tertera pada nama-nama dan sifat-sifat tertentu. Sementara pengakuan Tuhan sebagai *ilah* berarti mengaktualisasikan diri untuk tidak mempersekutukan-Nya dengan hal lain, bahkan justru menyembah kepada-Nya

---

<sup>199</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 83.

<sup>200</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 7–8.

dengan cara atau bentuk yang dikehendaki-Nya.<sup>201</sup> Mudah-mudahan, pengakuan Tuhan sebagai *Rabb* berarti pengakuan terhadap kebesaran dan kemahakuasaan Allah sebagai Tuhan *rabbul 'alamin*, sementara pengakuan Tuhan sebagai *Ilah* diaktualisasikan dengan tidak menyekutukan serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Cara pandang Naquib al-Attas di atas menunjukkan relevansi yang valid sebagai sebuah paradigma tauhid pendidikan Islam. Karena menurut al-Attas bukanlah yang dinamakan pendidikan jika di dalamnya tidak adanya pengakuan. Kembali kepada pembahasan mengenai konsep *ta'dib* di atas bahwa proses tidak lengkap jika hanya berkaitan dengan pengenalan namun tidak dilengkapi dengan pengakuan. Dengan begitu, hal ini dapat dipahami terhadap kandungan makna pada *at-Ta'dib* yang identik dengan pengakuan Tuhan sebagai *ilah*. Namun jika hanya berhenti pada pengakuan Tuhan sebagai *Rabb* maka ia akan kehilangan esensi yang sebenarnya atas pengenalan dan pengakuan.

## 2) Kemutlakan Tuhan yang Maha Esa

Al-Attas meyakini bahwa hanya agama Islam saja yang mengakui dan menegaskan ke-Esa-an Tuhan yang bersifat mutlak, yang diikuti dengan indikasi bahwa realisasi ketundukan, kepatuhan, ketaatan dan pengabdian kepada-Nya harus sampai pada tingkatan transendensi.<sup>202</sup> Pada sisi yang lain, Islam sebagai agama yang orientasi ketundukan total hanya semata-mata kepada-Nya, tidak perlu

---

<sup>201</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 8.

<sup>202</sup> Transendensi dalam konteks ini dimaknai sebagai Tuhan yang berada jauh di luar alam. Artinya pemahaman terhadap Ke-Esa-an Tuhan harus dipahami pada tataran konsepsi dengan melibatkan esensi-Nya.

mencampuradukkan pengakuan dan penegasan sebagai keyakinan itu dengan ciptaan-ciptaan budaya dan penemuan etnik yang ditafsirkan dengan tiruan dari agama wahyu. Sebab Islam tidak mengakui kesalahan tertentu dalam pemahaman terhadap wahyu.<sup>203</sup> Pemahaman al-Attas ini menjadi pro kontra jika disandingkan dengan pemahaman seperti Thomas S. Khun bahwa landasan paradigma ilmu mengacu pada dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiga paradigma ilmu tersebut menurutnya tidak mesti selamanya mengacu kepada wahyu dan teks agama yang suci melainkan melibatkan unsur empiris. Sementara Amin Abdullah juga menegaskan bahwa tidak pernah sekalipun agama menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Artinya terdapat dua sumber lain yakni, yang asalnya dari wahyu dan pengetahuan yang asalnya dari manusia itu sendiri. Maka dalam hal ini ia disebut sebagai teoantroposentris.<sup>204</sup>

Bagi al-Attas penegasan-penegasan seperti penyerahan diri dengan ikhlas tanpa adanya pengaruh eksternal hanya dapat diketahui melalui wahyu, bukan tradisi etnis dan budaya atau dari penggabungan antara tradisi etnis dan budaya dengan teks suci, juga bukan dari spekulasi filosofis yang dibantu oleh penemuan-penemuan ilmu.<sup>205</sup> Bagi al-Attas Islam merupakan agama yang utuh sekaligus mengandung nilai-nilai dasar filosofis yang tinggi baik secara ontologis, epistemologis serta aksiologis secara totalitas dalam bentuk realitas hidup dan kehidupan yang mesti diimplementasikan dalam bentuk penyerahan diri.

---

<sup>203</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 93.

<sup>204</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 93.

<sup>205</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 54.

Kesimpulannya, dengan mengacu kepada wahyu sebagai otoritas dan mengakui Kemutlakan Tuhan sebagai yang Maha Esa dari segi esensi menjelaskan bahwa ilmu asalnya dari sumber yang satu yakni Allah Swt dan dengannya tanpa diiringi oleh hal-hal lain, maka dari itu Dia adalah yang Maha Kuasa serta Maha Sempurna.

### 3) Tuhan sebagai Realitas Tertinggi

Islam memiliki pandangan komprehensif tentang realitas dan kebenaran yang tidak saja terbatas pada hal-hal fisik, namun juga mencakup dimensi metafisika yang meliputi aspek-aspek gaib. Islam memahami dunia secara menyeluruh, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak terlihat. Bukan suatu pandangan yang menurut sekuler selalu mengalami perubahan atau dinamis. Pandangan dinamis melalui dialektika ini biasanya banyak dipengaruhi oleh filsafat Plato dengan metode argumentasi berdasarkan prinsip rasionalitas.

Al-Attas mencontohkan maksud dinamis di atas dengan mengurai perubahan tentang pandangan dunia yang awalnya didasarkan atas pemikiran yang berpusat pada Tuhan, perlahan berubah menjadi terpusat pada “dunia Tuhan”, kemudian ia berubah lagi menjadi berpusat pada dunia saja. Perkembangan semacam ini merupakan ciri dari tradisi intelektual Barat, yang dibantah secara tegas oleh Al-Attas bahwa konsep semacam itu tidak mendatangkan atau menjadi kebenaran.<sup>206</sup>

---

<sup>206</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 112.

Dalam sejarah budaya, agama dan tradisi intelektual Islam, diyakini al-Attas belum pernah ada suatu masa yang ditandai oleh sejumlah besar sistem pemikiran yang didasarkan atas materialisme dan idealisme. Banyak metode yang dimunculkan oleh teolog, filsuf hingga ahli metafisika. Bahkan kecenderungan yang terjadi dalam pribadi pemikir Muslim memadukan hal yang empiris dan rasional, sehingga menjadikan metode yang disebut oleh al-Attas sebagai metode Tauhid.

Dengan begitu aktualisasi dari pandangan dunia Islam yang meyakini Tuhan sebagai realitas tertinggi dalam mencapai kebenaran, menurut Komaruddin Sassi dapat dikatakan metode pengetahuan tauhid sudah sering diterapkan oleh para pemikir Muslim terdahulu untuk menunjukkan Tuhan sebagai realitas tertinggi dalam menggali dan meneliti ilmu terhadap semua ciptaan Allah.<sup>207</sup> Sehingga tidak heran jika marak bermunculan kebingungan-kebingungan dalam pengetahuan disebabkan oleh perubahan-perubahan dan pembatasan-pembatasan yang telah memengaruhi makna-makna istilah kunci yang menggambarkan pandangan dunia Islam yang berasal dari wahyu, yang mana pemikiran semacam ini biasanya diganggu oleh orang-orang sekular.

Akhirnya dapat dipahami bahwa konsep Tuhan sebagai realitas tertinggi adalah suatu kajian yang tidak terpisahkan hubungan-hubungannya dengan ilmu sebagai sebuah kebenaran dan kebijaksanaan, yang mengacu kepada wahyu dan

---

<sup>207</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 106.

Sunnah Nabi Saw. Konsep ini menjadi bagian salah satu dari esensi yang menunjukkan bahwa Tuhan sebagai realitas tertinggi.

Uraian-uraian di atas memberi kejelasan akan tujuan dari pendidikan al-Attas yang memang mengarah pada teologi, artinya al-Attas mengharapkan pendidikan yang sejatinya mengacu pada pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat sebagaimana tersusun pada tataran hirarki sistem atas tingkatan tertentu. Dalam hal ini Tuhan melalui wahyu menjadi sumber atau otoritas tertinggi dalam ilmu pengetahuan. Sehingga konsekuensinya adalah melahirkan individu yang baik serta perilaku yang baik. Jika disederhanakan penulis dapat menguraikan beberapa tujuan jika memang diperlukan sebagai penyederhanaan dari maksud al-Attas atas tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni;

- a. Untuk menanamkan pengetahuan sekaligus pengamalan sebagai paket yang tak boleh terpisahkan.
  - b. Pengetahuan dan pengamalan yang ditekankan harus mengacu pada nilai-nilai tauhid sebagai otoritas tertinggi dalam tataran hirarki.
  - c. Outputnya harus berakhir dengan menciptakan individu yang baik.
2. Sistem Pendidikan bagi Naquib al-Attas sebagai Komponen Muatan Materi

Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai dua jenis, yakni Ilmu pemberian dari Allah dan ilmu yang diupayakan oleh individu itu sendiri.<sup>208</sup> Namun dalam hal ini al-Attas ingin menegaskan satu hal bahwa pada hakikatnya semua ilmu berasal/datang dari Allah tapi cara kedatangannya (*huhsul*) atau

---

<sup>208</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 39.

masing-masing individu yang menerima dan menerjemahkannya dalam bentuk yang berbeda. Atas dasar pembagian datangnya ilmu ini, al-Attas kemudian menjadikannya sebagai ilmu mutlak yang harus dipelajari dan ilmu yang wajib hanya untuk sebagian muslim saja. Mudah-mudahan ia terbagi kedalam dua jenis yakni *fardhu 'ain* (*The Religious Sciences*) dan *fardhu kifayah* (*The Rational, Intellectual and Philosophical Sciences*).<sup>209</sup>

Diantara kedua jenis tingkatan ilmu di atas al-Attas lantas menjelaskan bagian-bagian tertentu dari pengetahuan apa saja yang masuk pada kategori *fardhu 'ain* dan pengetahuan apa saja yang masuk pada kategori *fardhu kifayah*.

a. *Fardhu 'ain* (*The Religious Sciences*)

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam hal ini mencakup pembacaan dan interpretasinya yang berkaitan dengan tafsir atau ta'wil. Bagian ini telah diaplikasikan oleh al-Attas di ISTAC. Studi ini meliputi Al-Qur'an, konsep dan sejarah wahyu, penurunannya, pengumpulannya, penjagaan dan penyebarannya, serta ilmu-ilmu untuk memahami Al-Qur'an seperti *nasakh-mansukh* dan lainnya. Pada bagian ini juga mencakup studi seperti asal-asul, perkembangan dan metodologi literatur tafsir, jenis-jenis dan mazhab-mazhabnya.<sup>210</sup>

Al-Attas menganggap tafsir Al-Qur'an sebagai karya ilmiah yang mapan, yang tidak mudah terkena kesalahan fundamental. Dia mengatakan, tafsir adalah metode ilmiah yang mendekati sifat sebuah ilmu pasti karena berdasarkan sifat-sifat

---

<sup>209</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 39-40.

<sup>210</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidikan*, 146.

ilmiah Bahasa Arab, yang sistem akar katanya menjaga segala perubahan-perubahan yang tidak beraturan, baik dalam arti kata dan istilahnya, maupun berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits.<sup>211</sup>

## 2) Sunnah

Kehidupan Nabi; sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadits dan perawinya. Mata kuliah sejarah dan metodologi hadits adalah hal yang wajib. Selain itu terdapat pula kajian seperti sejarah kritik hadits, perbandingan kitab-kitab kumpulan hadits, ilmu biografi dan kamus utama mengenai biografinya.<sup>212</sup>

Menurut al-Attas atas hemat Wan Daud bahwa al-Attas mengaku menyesal terhadap kecenderungan beberapa ilmuwan modern yang menghapus hadits-hadits yang mereka anggap tidak sejalan dengan pemikiran rasional modern, dari koleksi-koleksi hadits yang otoritatif. Ia merasa hadits-hadits ini tidak bisa dianggap remeh walaupun tampaknya tidak begitu populer dalam penalaran modern, karena mungkin pada masa mendatang akan ada suatu waktu ketika hadits tersebut menjadi relevan.<sup>213</sup>

## 3) Syari'at

Ilmu syari'at mencakup fikih dan hukum serta prinsip-prinsip dan pengamalan Islam. Menurut al-Attas dalam Komaruddin Sassi bahwa aspek yang terpenting dalam pendidikan adalah syari'at, karena hal ini mencakup praktik dalam

---

<sup>211</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 275.

<sup>212</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 146.

<sup>213</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 276.

kehidupan sehari-hari yang berlandas pada hukum-hukum serta ketentuan-ketentuan yang berlaku.<sup>214</sup>

#### 4) Teologi

Teologi atau ilmu kalam mencakup studi tentang Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatan-Nya. Teologi Islam adalah topik yang begitu krusial, namun masih belum mendapatkan tempat yang sepatutnya dalam kurikulum pendidikan saat ini. Hal ini menurut Wan Daud terjadi karena adanya inkompetensi dari para ilmuwan atau pengajar yang menganggap isu ini merupakan isu kuno yang tidak relevan dengan konteks kekinian. Namun bagi al-Attas permasalahan ini dapat dikaji secara konsisten dan mampu membuktikan bahwa isu-isu semacam ini muncul kembali di era-era yang baru.<sup>215</sup>

#### 5) Metafisika Islam

Metafisika di sini mencakup psikologi, kosmologi, dan ontologi; elemen-elemen filsafat Islam yang terkenal meliputi doktrin-doktrin kosmologi yang berkaitan dengan hierarki wujud. Aspek ini menurut al-Attas ialah aspek yang mendasar dalam memahami esensi dari pendidikan Islam yang utuh.<sup>216</sup>

#### 6) Ilmu Bahasa

Bahasa yang paling diutamakan menurut al-Attas adalah Bahasa Arab, berkaitan dengan tata bahasanya, leksikografi, dan sastra. Maka tidak heran jika dalam bukunya tentang konsep pendidikan, hal pertama yang dibahas adalah

---

<sup>214</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 146.

<sup>215</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 277.

<sup>216</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 147.

berkaitan dengan sifat ilmiah Bahasa Arab dan medan semantic dalam konteks Islam, yang kemudian digunakan sebagai alat untuk mengantarkan kepada konsep kunci yaitu *at-Ta'dib*.

Menurut Wan Daud sebagai murid dari al-Attas mengatakan bahwa pembagian atas *fardhu 'ain* di atas tidaklah bersifat konstan atau tetap, ia bisa berubah, sebagai contoh yang diterapkan di ISTAC al-Attas juga memasukkan mata kuliah wajib seperti ilmu mantiq atau logika formal. Mata kuliah ini mengenalkan kepada mahasiswa logika tradisional yang dikembangkan dan diimplementasikan oleh pemikir Muslim yang lampau seperti al-Farabi, Ibn Sina atau Atsiruddin al-Absari.<sup>217</sup>

#### b. *Fardhu Kifayah*

Pengetahuan tentang *fardhu kifayah* memang tidak wajib bagi setiap muslim untuk belajar tentangnya, namun seluruh masyarakat muslim memiliki tanggung jawab, apabila tak ada seorang pun yang mengkajinya, karena akibatnya akan dirasakan oleh masyarakat. Kategori ini sangat krusial karena memberikan pondasi teoritis serta motivasi spiritual bagi umat Islam untuk mendalami serta mengembangkan ilmu ataupun teknologi yang dibutuhkan demi kesejahteraan masyarakat.<sup>218</sup> Pada kategori ini, al-Attas membaginya menjadi delapan ilmu yakni;<sup>219</sup>

---

<sup>217</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 278.

<sup>218</sup> Sassi, *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib Dalam Pendidik*, 148.

<sup>219</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 40-42.

- 1) *The Human Sciences* (Ilmu Kemanusiaan)
- 2) *The Natural Sciences* (Ilmu alam)
- 3) *The Applied Sciences* (Ilmu Terapan)
- 4) *Technological Sciences* (Ilmu teknologi)
- 5) *Comparative Religion from the Islamic Poin of View* (Perbandingan Agama)
- 6) *Western Culture and Civilization* (Kebudayaan dan Peradaban Barat)
- 7) *Linguistic Sciences* (Ilmu Bahasa; Bahasa Islam)
- 8) *Islamic History* (Sejarah Islam).

Selain materi yang termuat dalam tingkatan fardhu ‘ain, di beberapa materi pada tingkatan fardhu kifayah seperti ilmu kemanusiaan, ilmu terapan, ilmu alam, ilmu teknologi serta kebudayaan dan peradaban Barat sangat penting untuk diperhatikan. Sebab bagi al-Attas ilmu-ilmu sebagaimana yang dimaksud rentan untuk dipengaruhi oleh ide-ide sekuler. Hingga membuat materi tersebut dapat tercemar oleh paparan ide sekulerisme yang tentunya akan menjauhkan nilai-nilai asli dari materi tersebut yang berasal dari wahyu Allah Swt.

Tampaknya pada era sekarang, sangat sulit untuk menghindari dampak dari sekuler yang kian mewabah hingga pada struktur terkecil pada tatanan wujud, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Maka dari itu perlu adanya netralisasi hingga upaya penyuntikan nilai-nilai yang berlandaskan Islam pada ilmu pengetahuan yang datang dari Barat. Upaya ini disebut dengan istilah westernisasi untuk sebagai upaya Islamisasi ilmu pengetahuan.

Bagi Naquib al-Attas peradaban Barat merupakan sebab terbesar terjadinya pembodohan. Pengetahuan Barat telah menjadi penuh dengan masalah karena telah kehilangan makna yang sesungguhnya akibat pemahaman yang tidak objektif. Peradaban ini malah menciptakan kekacauan dalam kehidupan manusia, bukannya membawa perdamaian dan keadilan. Meskipun pengetahuan Barat memiliki landasan yang kompleks, hasil yang diberikan justru kebingungan dan skeptisisme. Barat telah menaikkan keraguan dan spekulasi ke tingkat ilmiah dalam metodologinya. Peradaban Barat juga melihat keraguan sebagai alat epistemologis yang baik dan istimewa untuk mencari kebenaran.<sup>220</sup>

Menurut al-Attas juga pandangan budaya Barat tentang kebenaran dan kenyataan disusun tidak di atas pengetahuan yang berasal dari prinsip-prinsip agama, namun berdiri di atas tradisi kebudayaan yang dikuatkan dengan ide-ide filosofis, kontemplasi yang bertalian terutama dengan kehidupan duniawi yang antroposentris.<sup>221</sup> Pandangan budaya Barat terlalu menekankan kesanggupan rasional manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia keseluruhan lingkungan beserta keterlibatannya dalam hidup, serta kemampuannya untuk memahami nilai-nilai etis dan moral, yang secara evolusioner berkembang dari hasil-hasil rekaan yang bertolak atas dasar-dasar pandangan tersebut untuk mengarahkan dan mengatur hidupnya. Maka dari itu al-Attas menegaskan bahwa tidak mungkin

---

<sup>220</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 133–34.

<sup>221</sup> Antroposentrisme memprioritaskan kebutuhan manusia, seringkali mengakibatkan degradasi lingkungan seperti yang terlihat dalam praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan. Lihat, Abdurrahman Al-Fatih Ifdal, “Kerangka Praktik Kenegaraan Dalam Narasi Apriori Pembangunan Berkelanjutan Sebagai Hak Konstitusional: Sentralisasi Pendekatan Ekosentris Dalam Melawan Kenisbian Utilitas Pendekatan Antroposentris,” *Jurnal Konstitusi Dan Demokrasi* 2, no. 2 (December 30, 2022): 4, doi:10.7454/JKD.v2i2.1206.

terdapat suatu pemahaman dari renungan-renungan filsafat, sebagaimana pemahaman yang hadir dari pengetahuan yang diwahyukan, dimengerti dan dihayati dalam Islam.<sup>222</sup>

Jika diperhatikan dengan saksama, buah pikir Naquib al-Attas berawal dari kekhawatirannya terhadap penyempitan makna istilah-istilah ilmiah Islam, karena pengaruh westernisasi, mitologi, masuknya elemen-elemen magis, dan sekulerisasi. Sebagai respons untuk mengatasi perubahan ini dan merujuk-ulang pada tempat yang semestinya, al-Attas mengenalkan dan mengusulkan ide de-westernisasi serta Islamisasi sebagai upaya untuk menghidupkan kembali paradigma pemikiran Islam yang baru.<sup>223</sup>

- a. Al-Attas berpendapat bahwa informasi dari Barat menjadi berbahaya karena kehilangan makna aslinya akibat pemahaman yang salah atau adanya bias dalam ilmu pengetahuan yang dibawa oleh Barat. Masalah ini justru menimbulkan kekacauan, sebuah kebalikan dari harapan atas kesetaraan atau keharmonisan.
- b. Pengetahuan Barat menumbuhkan keraguan dan spekulasi tentang metode yang diangkat ke tingkatan “ilmiah”.
- c. Pengetahuan Barat tidak dibangun dengan ajaran agama dan kepercayaan, namun dibentuk oleh tradisi budaya dan diperkokoh oleh perkiraan filosofis tentang kehidupan duniawi, yang memandang manusia sebagai makhluk sosial.

---

<sup>222</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*, 122.

<sup>223</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis)*, 124.

- d. Secara fundamental, peradaban Barat mengadopsi semangat rasional dan ilmiah ala Islam, namun semangat ini kemudian dibangun atau dimodifikasi dalam budaya Barat, yang akhirnya menyebabkan perubahan/distorsi.
- e. Pengetahuan Barat tidak bersifat netral, karena telah dipengaruhi serta dibentuk oleh karakter dan budaya Barat yang melekat di dalamnya.<sup>224</sup>

Latar persoalan sebagaimana yang diuraikan di atas menjadi inti dari upaya Naquib al-Attas dalam memurnikan ajaran Islam dari peradaban Barat yang merusak dengan pengaruhnya yang justru memberikan kebingungan dan menimbulkan sikap skeptis tanpa solusi, yang tentu menurut al-Attas hal ini bukan merupakan pengetahuan yang sejati. Sebaliknya, pengetahuan tersebut tercampur dengan karakter dan kepribadian kebudayaan serta peradaban Barat, dipenuhi dengan semangatnya, dan diarahkan untuk mencapai tujuannya.

Jika ditelaah lebih jauh dalam bukunya al-Attas berjudul *Islam and Secularism*, kita akan melihat bahwa bukan Barat yang menjadi masalah Naquib al-Attas, melainkan nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan individu di era sekuler modern yang muncul sebagai pemenang di Barat. Nilai-nilai tersebut mengasumsikan suatu bentuk kesetaraan alami di antara individu. Tak perlu dikatakan lagi, hal ini bertentangan dengan kerangka adab yang dijiwai dan didukung oleh Naquib al-Attas.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, proses Islamisasi merupakan satu langkah yang menjadi fenomenal bagi al-Attas yang membuatnya terkenal, selain

---

<sup>224</sup> Hanif and Prasetyaningtiyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0," 7.

karya-karyanya yang lain. Hal ini juga menyangkut dengan pandangan al-Attas terhadap Ilmu pengetahuan. Kemunculan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh al-Attas ini akibat pemikirannya tentang ilmu pengetahuan barat yang telah menghegemoni masyarakat dunia. Akibatnya paradigma setiap ilmu pengetahuan harus berkiblat kebarat. Dari gejala-gejala inilah timbul istilah dari al-Attas sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau upaya untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas memandang bahwa dewasa ini telah banyak terjadi masalah dalam ilmu pengetahuan.<sup>225</sup>

Secara istilah islamisasi ilmu pengetahuan, atau yang juga biasa disebut sebagai istilah pribumisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, merujuk pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibingkai dalam budaya dan agama lokal terutama untuk kepentingan nasional.<sup>226</sup> Maka ide islamisasi ilmu pengetahuan yang diajukan oleh Naquib al-Attas menjadi dasar tentang pentingnya mengembalikan esensi Islam tanpa adanya campur tangan budaya barat. Karena dalam pandangannya, al-Attas tidak sepakat dengan *worldview* barat yang dengan bebas menyalahgunakan alam dan manusia demi ilmu pengetahuan, terlebih jika ilmu pengetahuan tersebut digunakan untuk menghancurkan umat manusia.<sup>227</sup>

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas merupakan jawaban atas wacana westernisasi sekaligus cara melepaskan hegemoni Barat terhadap Islam.

---

<sup>225</sup> Andri Sutrisno, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF M. NAQUIB AL-ATTAS," *Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (April 2021): 5.

<sup>226</sup> Mahadi Abu Hassan et al., "The Perspectives of Four Muslim Scholars on Islamisation of Science," *Science International* 28, no. 2 (2016): 1359.

<sup>227</sup> Ghazi Abdullah Muttaqien, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 4, no. 2 (October 29, 2019): 96, doi:10.15575/jaqfi.v4i2.9458.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Naquib al-Attas merupakan usaha membongkar dasar-dasar filsafat, anggapan-anggapan dan implikasi-implikasi moral dari paradigma sekuler sains modern. Maka dari itu harus dipahami bahwa Islamisasi ala al-Attas tidak berarti menolak seluruh ilmu modern-Barat, akan tetapi penolakan al-Attas hanya terletak pada aspek-aspek yang bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam.<sup>228</sup>

Naquib al-Attas beranggapan bahwa dilema umat Islam saat ini ialah hilangnya adab (*the loss of adab*). Hilangnya adab merupakan inti dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan ini yang harus dilakukan adalah meruuskan konsep adab yang benar. Proses islamisasi berhubungan erat dengan pengenalan kembali adab kepada individu. Secara spesifik, dilema yang dimaksud oleh Naquib al-Attas disebabkan oleh:

- a. Kebingungan dan kekeliruan dalam pengetahuan, yang pada gilirannya menjadikan;
- b. Hilangnya adab dalam ummat. Akibatnya yang timbul dari poin pertama dan kedua adalah;
- c. Munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak kompeten untuk memimpin, yang tidak memenuhi standar-standar tertentu seperti moral, intelektual, dan spiritual tinggi yang diperlukan dalam kepemimpinan Islam. Hal ini menyebabkan pelestarian keadaan yang dijelaskan di atas dan

---

<sup>228</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 20–21.

memastikan pengendalian urusan-urusan komunitas yang terus berlangsung oleh pemimpin-pemimpin semacam mereka, yang menduduki segala bidang.<sup>229</sup>

Konsekuensi dari Islamisasi ini pada tingkat individu ialah pengakuan atas Nabi Saw sebagai pemimpin dan contoh bagi umat manusia, baik dalam konteks komunal, sosial, maupun historis. Hal ini terkait dengan perjuangan umat untuk mewujudkan kesempurnaan moralitas dan etika yang sudah digapai pada zaman Nabi Saw.<sup>230</sup>

Pada tingkat epistemologis, Islamisasi berhubungan dengan upaya membebaskan akal manusia dari keraguan (*syak*), prasangka, serta argumen yang tidak berdasar, untuk sampai pada keyakinan dan kebenaran mengenai realitas spiritual, logis, dan material. Dalam konteks ini, Islamisasi dimaknai sebagai proses penyucian ilmu pengetahuan dari penafsiran yang dipengaruhi oleh ideologi, makna, dan ekspresi sekuler.<sup>231</sup>

Proses Islamisasi ilmu bagi al-Attas bahwa konsep fundamental dalam Islam seperti konsep agama, manusia, ilmu, keadilan, amal yang benar (sebagai *adab*) harus dimasukkan kedalam tubuh ilmu apapun itu yang dipelajari oleh umat Islam. Konsep universalitas merupakan penerapan dari semua konsep dan menjadi dasar bagi sistem pendidikan. Konsep-konsep tersebut ialah bagian integral dari

---

<sup>229</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*, 106.

<sup>230</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 336.

<sup>231</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 22. Lihat juga, Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 336.

metafisika Islam yang berasal dari esensinya. Naquib al-Attas membuktikan hal ini dengan mendirikan ISTAC.<sup>232</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan al-Attas dalam proses Islamisasinya didasari oleh dua konsep yakni membangun *worldview* dan epistemologi Islam. *worldview* dapat disebut pula sebagai kepercayaan dan pikiran seseorang yang berfungsi sebagai fundamental atau penggerak untuk setiap perilaku manusia. Pandangan dunia atau *worldview* ini juga dapat dipahami sebagai istilah yang netral, yang bisa diterapkan dalam beragam dominasi agama, kepercayaan, dan yang lainnya. Hal ini karena *worldview* merupakan faktor dominan dalam diri manusia yang menjadi motor serta pondasi bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia.<sup>233</sup> Sementara *worldview* dalam konteks ini mengacu pada pandangan al-Attas yang cenderung kepada makna epistemologis dan metafisik, yang berarti memberikan gambaran tentang realitas dan hakikat yang terlihat oleh mata hati dan yang menerangkan hakikat wujud dengan jelas.<sup>234</sup>

Menurut al-Attas pandangan hidup seseorang harus memiliki sandaran yang kompleks dalam melihat sebuah realitas dan hakikat kebenaran. Pandangan hidup tidak saja terbatas pada dunia fisik atau keterlibatan manusia dalam aspek sosial, politik, budaya, dan sejarah, tetapi juga harus mencakup aspek ukhrawi. Aspek dunia harus terkait erat dengan akhirat, dan hal ini harus dijadikan tujuan serta landasan hidup kita di dunia, agar dapat membimbing niat dan cara pandang umat

---

<sup>232</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 22.

<sup>233</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Tantangan Sekulerisasi Dan Liberasisasi Di Dunia Islam* (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), 4.

<sup>234</sup> Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, 2.

Islam serta umat manusia secara keseluruhan. Pandangan ini dapat dibangun dengan berasas pada Al-Qur'an, dunia, manusia, ilmu pengetahuan, adab dan kebahagiaan.<sup>235</sup>

Dalam merumuskan epistemologi Islam maka perlu dua proses yang harus dicapai yakni, pertama, verifikasi proses. Proses ini merupakan proses awal dalam penerapan Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam hal ini artinya memisahkan unsur budaya dan peradaban barat. Kemudian, hasil dari proses ini akan sampai pada tahap mengasingkan unsur tersebut dari ilmu pengetahuan kontemporer. Proses ini berlaku untuk semua bidang ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas ketika suatu ilmu tidak sesuai dengan pandangan Islam dan ajaran agama Islam, maka disitulah ilmu pengetahuan tersebut dianggap tidak benar. Begitu pula dari segi ilmu pengetahuan modern harus lulus ujian dan diteliti lebih dalam, meliputi metode, konsep, anggapan, simbol, aspek empiris yang melekat pada ilmu pengetahuan. Sehingga semua unsur tersebut harus lolos verifikasi sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melanggar atau bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>236</sup> Misalnya dalam hal bahasa, bahasa di sini memberikan pintu terbuka terhadap cara hidup yang menjadikan budaya barat lazim digunakan bagi umat Islam.<sup>237</sup>

Langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan unsur islam dan konsep-konsep kunci ke setiap cabang ilmu pengetahuan. Kemudian memasukkan beberapa unsur Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan

---

<sup>235</sup> Muttaqien, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Islamisasi Ilmu," 101.

<sup>236</sup> Sobri Febrianto, "The Islamization of The Science of Syed Muhamamd Naquib Al-Attas and Its Implications for the Interpretation of the Qur'an," in *International Conference of Islam, Law and Society*, vol. 2, 2023, 7.

<sup>237</sup> Hanif and Prasetianingtiyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0," 8.

kontemporer yang relevan. Termasuk beberapa elemen dasar dan konsep Islam, yang mana hal itu akan berdampak terhadap perubahan bentuk, nilai dan penafsiran konseptual dari ilmu pengetahuan. yang dimaksud dengan konsep dasar Islam menurut Naquib al-Attas ialah konsep Agama, konsep Manusia, konsep Ilmu Pengetahuan, konsep Kebijakan, konsep Keadilan, konsep Kebenaran dan konsep Universitas.<sup>238</sup> Dengan demikian, ciri-ciri yang ada dalam Islam diingat atas informasi yang dibawa dari Barat karena informasi tersebut bersifat non-partisan (tidak terikat atau memihak pada suatu sudut pandang tertentu) dari komponen-komponen yang berasal dari kerangka yang ketat.<sup>239</sup> Dengan kata lain, kalimat tersebut menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap ciri-ciri dalam Islam diperoleh melalui informasi objektif yang tidak terikat pada suatu pandangan atau sudut pandang tertentu, dan informasi tersebut bersumber dari kerangka pemikiran yang terstruktur dengan baik.

Islamisasi ilmu pengetahuan dan dewesternisasi merupakan proses kognitif dan spiritual yang berlangsung secara bersamaan tanpa adanya celah waktu di antara keduanya. Seseorang harus mampu mengidentifikasi dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang *islamic worldview* beserta elemen-elemen dan konsep kuncinya sebelum memisahkan dan mengeluarkan konsep-konsep yang tidak Islami.<sup>240</sup>

---

<sup>238</sup> Febrianto, "The Islamization of The Science of Syed Muhamamd Naquib Al-Attas and Its Implications for the Interpretation of the Qur'an," 7.

<sup>239</sup> Hanif and Prasetianingtyas, "Islamization of Science in the Era of Society 5.0," 9.

<sup>240</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 22.

Kembali kepada pembahasan awal, ilmu pada tingkatan fardhu kifayah memang perlu dilakukan filterisasi terhadap nilai-nilai yang mendasarinya. Karena memang sejatinya pandangan sekuler dan materialistik sangat mengabaikan dimensi spiritual manusia. Mereka berlandas pada ide epistemologi skeptis yang bertentangan dengan kepastian dan otoritas wahyu dalam Islam, hingga tidak heran *worldview* yang dibangun adalah berpusat pada manusia (antroposentris) dan menyingkirkan tuhan sebagai pusat ilmu. Akibatnya, jika ilmu-ilmu fardhu kifayah dipelajari tanpa kerangka Islam, maka akan membahayakan struktur nilai dan moral umat Islam, serta menjauhkan pendidikan dari tujuan adab dan pengenalan terhadap Tuhan.

Maka dari itu perlu upaya islamisasi sebagai cara untuk menyaring ilmu-ilmu fardhu kifayah dari pengaruh sekuler Barat, kemudian memasukkan konsep-konsep dasar Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern. Dengan ini, pandangan al-Attas terhadap ilmu menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral dan harus tunduk pada etika, wahyu dan tujuan moral-spiritual.

### 3. Peranan Guru dan Peserta Didik

Guru dan peserta didik mempunyai tatanan hirarki yang berbeda. Guru mempunyai otoritas dalam mendidik dan mengajarkan, yang diikuti dengan kompetensi dan pemahamannya terhadap apa yang diajarkan. Bagi al-Attas, peranan guru sangatlah penting, sehingga tidak mengherankan jika ia menyarankan agar peserta didik tidak terburu-buru untuk memilih guru secara asal-asalan. Melainkan, pelajar harus menyisakan waktu untuk mencari guru yang paling baik yang sesuai dengan bidang yang mereka minati. Hal ini menjadi hal yang perlu

ditekankan yaitu mempunyai guru dengan reputasi tinggi untuk mencapai gelar yang diharapkan. Sebagai pengikut al-Ghazali, al-Attas mengamini kalimat al-Ghazali yang mengatakan bahwa peserta didik diharapkan untuk tidak bersikap sombong, melainkan harus menghargai mereka yang dapat membantunya dalam mencapai kebijaksanaan dan kesuksesan, tanpa hanya berfokus pada guru atau orang yang terkenal atau termasyhur.<sup>241</sup>

Sikap menghormati guru sebagaimana digaungkan oleh al-Attas mempunyai batasan tertentu, yakni tidak semua guru dapat dihormati sebagaimana harapan al-Attas. Dengan adanya kalimat “yang mampu membantu” mengindikasikan ada ikatan spiritual tertentu dengan guru yang dianggap telah membantu. Namun sayangnya, konsep ini dibiarkan kabur begitu saja tanpa memberikan kejelasan lebih lanjut mengenai batasan atau ukuran tertentu, karena jika dilemparkan begitu saja, maka konsep ini bersifat subjektif dan masing-masing orang hanya akan menghormati guru tertentu.

Guru bagi al-Attas harus mempunyai otoritasnya tersendiri dalam melakukan tugasnya dengan baik, artinya ia harus bisa berdiri sendiri tanpa bisa diatur lebih banyak oleh instansi yang dinaungi. Jika demikian terjadi (menghilangkan otoritas guru dalam memberikan keputusan terhadap siswa), maka ini yang al-Attas tuduh sebagai hasil dari filsafat sekuler.<sup>242</sup>

Selain itu, dengan otoritasnya guru berhak untuk meminta kepada siswa agar tidak mengajarkan ilmunya sebelum ia menyelesaikan bidang pendidikannya

---

<sup>241</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 260-261.

<sup>242</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 261

dengan gurunya tersebut. Hal ini berkaitan pula dengan batasan siswa untuk tidak membaca buku dengan tingkat kuantitas, namun lebih mengarahkan untuk efisiensi dalam membaca buku dalam tingkatan kualitas.<sup>243</sup>

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, baik guru maupun peserta didik harus terlebih dahulu mengamalkan adab, yaitu dengan mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik diharuskan untuk menghormati dan percaya kepada guru, bersabar dengan kekurangan yang dimiliki oleh guru, serta menempatkan guru dalam perspektif yang wajar. Lebih jauh, peserta didik lebih baik untuk tidak sibuk dalam beropini yang bermacam-macam, justru ia lebih baik untuk memahami teori hingga sampai pada tatanan praktis. Kebanggaan seorang peserta didik adalah ketika ia mampu memuaskan gurunya dengan apa yang ia dapatkan dari proses belajar.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa guru semestinya tidak mengabaikan nasehat yang diberikan oleh murid dan membiarkan mereka berkembang selaras dengan kemampuan mereka. Guru harus menghargai kemampuan peserta didik dan memberikan koreksi dengan penuh rasa empati.<sup>244</sup>

Peran dan otoritas guru dalam pendidikan Islam yang sangat signifikan tidak memberikan kesan untuk membatasi individualitas, kebebasan, atau kreativitas pelajar. Walaupun harus bertaklid itu lebih baik bagi al-Attas sebagaimana

---

<sup>243</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 262.

<sup>244</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 263.

dipraktikkan oleh generasi muslim terdahulu, hal ini mensyaratkan adanya tingkat pengetahuan dan praktik nilai-nilai etika, termasuk saling mempercayai.<sup>245</sup>

Bagi peserta didik, selain memilih guru yang tepat, juga harus menghormati guru sebagaimana disarankan oleh al-Attas di atas. Peserta didik diharapkan untuk tidak bersikap sombong, melainkan harus memperhatikan orang-orang yang dapat membantunya sampai kepada kebijaksanaan, kesuksesan, serta kebahagiaan, tanpa hanya mengandalkan mereka yang terkenal atau masyhur.<sup>246</sup> Al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Wan Daud, mengisahkan sebuah anekdot tentang seorang peserta didik yang memberikan pertanyaan kepada gurunya, kenapa ia belum diizinkan untuk mempelajari ilmu yang lebih tinggi, meskipun telah belajar selama tiga puluh tahun. Sang guru lalu bangun dari duduknya, membuat dua titik di dinding seraya melempar pertanyaan untuk muridnya, “Anakku, apa yang kau lihat di sini?” Murid itu menjawab, “Aku melihat dua titik.” Lalu guru tersebut menerangkan bahwa perkembangan spiritual muridnya masih terhambat karena ia hanya berfokus pada titik kecil dan gagal melihat luasnya dinding putih. Dengan demikian, ia cuma memperhatikan hal yang remeh dan mengabaikan kebenaran yang lebih besar.<sup>247</sup>

---

<sup>245</sup> Al-Attas membantah pemahaman bahwa taklid hanya sebatas proses peniruan buta yang memandulkan kemampuan rasional dan intelektual seseorang. Sebaliknya, mempraktikkan taklid, atau menyerahkan pada otoritas tertentu, membutuhkan pengetahuan murni atas suatu masalah dalam rangka membedakan antara berbagai pandangan ahli mengenai hal itu. Jadi, menurut al-Attas Taklid tidaklah bersebrangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan satu sifat alami dan positif pada tahap awal perkembangan penuntut ilmu atau seseorang yang tidak berkesempatan mengecap pendidikan dan Latihan yang cukup untuk memahami alasan dan bukti-bukti secara detail. Lihat, Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 263.

<sup>246</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 64.

<sup>247</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 262.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa dalam pandangan al-Attas, pendidikan tidak saja berfokus pada pengembangan intelektual peserta didik, namun juga mencakup pembinaan spiritual. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing perkembangan spiritual muridnya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan untuk tetap menghormati dan mempercayai gurunya, meskipun gurunya memiliki keterbatasan atau kekurangan.

#### 4. Metode dalam Praktik Pendidikan Naquib al-Attas

Al-Attas menerangkan mengenai metode pada dasarnya bagi al-Attas metode yang tepat untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah dengan *adab* itu sendiri. Karena dengan menanamkan *adab* kepada siswa maka akan secara otomatis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasinya dalam mengenal tempat yang tepat.<sup>248</sup> Maka dari itu dengan mengenalkan *adab* maka secara otomatis akan mampu menjaga manusia dari kesalahan penilaian dan perbuatan sehingga manusia dapat memposisikan dirinya pada tempat yang benar dan tepat, sehingga mendorong untuk memunculkan perilaku yang mulia.<sup>249</sup> Bagi al-Attas metode atau teknik khusus dalam pembelajaran bukan menjadi objek utama dalam upayanya menanamkan *adab*, hal ini dikarenakan ada hal yang lebih penting untuk ditanamkan, yakni berkaitan dengan kandungan (konten/sesuatu). Menurut al-Attas dalam pidatonya ketika

---

<sup>248</sup> Al-Attas, "The Concept of Education in Islam" (First World Conference on Muslim Education, Makkah, Saudi Arabia, 1977), 11.

<sup>249</sup> Hasibuan, *Filsafat Pendidikan Islam (Tinjauan Pemikiran Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia)*, 37. Lihat juga, Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework For An Islamic Philosophy of Education*, 22.

memberikan masukan kepada pemerintah Malaysia di tahun 1970 dalam tulisan Muhammad Ardiansyah bahwa:

Sudah jelas dari hal di atas bahwa apa yang harus direncanakan dan diimplementasikan bukanlah metodologi pendidikan, yang tampaknya telah menjadi pusat perhatian mereka yang dikenal sebagai ahli pendidikan di daerah kita ini, yaitu teknik-teknik pengajaran seharusnya bukanlah objek utama usaha kita untuk merencanakan sistem pendidikan yang koheren dan rasional, melainkan muatan dari apa yang diajarkan. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas masih menggunakan pengetahuan yang salah dan menanamkan nilai-nilai yang dihasilkan oleh masyarakat pinggiran, yaitu masyarakat yang tampaknya terputus dari masa lalu dan seolah-olah tidak memiliki *sense of belonging* baik terhadap Timur maupun Barat.<sup>250</sup>

Jika mengacu kepada konteks, pada dasarnya al-Attas hanya berkecimpung dalam pendidikan tinggi, maka tidak heran jika yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam konsep pendidikannya berkaitan dengan aspek ontology. Tentu hal ini tidak bisa dibandingkan atau digunakan dalam pendidikan dalam tingkat yang dasar yaitu, pendidikan dasar seperti SD yang ada di Indonesia ataupun SMP. Karena metode juga termasuk salah satu komponen penting dalam mengajar untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan menyesuaikan dengan keperluan siswa dalam belajar.

Walaupun tidak dijelaskan secara khusus terkait metode secara praktis, namun murid al-Attas yakni Wan Daud menjelaskan praktik pendidikan al-Attas di kelas dalam bukunya *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* menerangkan terkait metode pendidikan al-Attas. Selain itu penulis melengkapi data ini dengan mengacu kepada buku karya Muhammad Ardiansyah dengan judul

---

<sup>250</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 176–77.

Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi, dimana dalam tulisan ini ia menguraikan pula hasil wawancara bersama murid al-Attas lainnya seperti Dr. Ugi Suharto dan Dr. Syamsudin Arif.

a. Metode Tauhid

Satu dari sekian ciri-ciri dan epistemologi Islam yang diuraikan dengan mendalam dan diimplementasikan oleh al-Attas adalah apa yang disebut sebagai metode Tauhid dalam ilmu pengetahuan.<sup>251</sup> Dengan pandangan yang bersifat Tauhid ini al-Attas tidak setuju jika harus memisahkan berbagai metode seperti agama dan sains, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif.<sup>252</sup> Bagi al-Attas Islam memiliki pandangan dan pola pikir yang berbeda dengan Barat dalam memandang sesuatu. Pandangan Barat bersifat dikotomis, sedangkan pandangan Islam bersifat menyatu. Inilah yang disebut dengan metode Tauhid yaitu menyatukan apa yang dianggap oleh Barat sebagai terpisah.

Mudahnya, pengertian ini mengindikasikan bahwa metode Tauhid mencoba untuk melawan dikotomi-dikotomi yang menjadi salah satu karakteristik masyarakat Barat.<sup>253</sup> Dalam dunia pendidikan misalnya, antara teori dan praktik pendidikan menjadi satu kesatuan. Sehingga orang yang memahami teori pendidikan, mestinya mampu mengaplikasikannya ketika tidak ada halangan eksternal yang tidak mungkin dihindari.

---

<sup>251</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 293.

<sup>252</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 294.

<sup>253</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 295.

### b. Diskusi

Fokus al-Attas memang pada dasarnya adalah pada pendidikan di perguruan tinggi, dan salah satu metode yang memang layak dan tepat untuk digunakan pada tingkatan ini adalah metode diskusi. Walaupun tidak menjadi kepastian bahwa metode ini juga dapat digunakan pada pendidikan Menengah Atas pada siswa yang diyakini telah sampai pada tingkatan C4 hingga C6.<sup>254</sup>

Menurut Syamsuddin Arif dalam Ardiansyah bahwa diakhir kuliah biasanya al-Attas meminta respon dari mahasiswa dengan meminta mereka untuk membuktikan kesalahan yang disampaikan oleh al-Attas. Dalam hal ini al-Attas memberi penekanan kepada mereka jika tidak bisa membuktikan bahwa perkataan ini salah, maka mereka harus menerimanya sebagai sebuah kebenaran.<sup>255</sup> Artinya al-Attas selalu memberikan ruang untuk diskusi kepada siswanya atas apa-apa saja yang telah diterangkan, dengan begitu tidak ada kepatuhan tanpa adanya diskusi sehingga siswa dapat dan mampu menerima dengan baik, walaupun tidak bisa diterima maka ruang diskusi itulah yang menjadi tempat pembuktiannya, tentunya dengan argumentasi dan dasar yang jelas.

Sikap al-Attas ini senafas dengan ulama terdahulu yakni Imam Syafi'i ketika bicara kepada murid-muridnya. Beliau mengatakan “jika kalian

---

<sup>254</sup> Tingkatan ini merupakan tingkatan yang diperkenalkan oleh Bloom sebagai Taksonomi dalam tingkatan berpikir. Dalam hal ini terdapat 6 tingkatan yang diurai menggunakan skala C. C1 (Mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (Mensintesis), C5 (menganalisis), C6 (mengevaluasi). Karthwol yang merevisi taksonomi ini membuat perbedaan yang terletak pada bagian akhir pada tingkatan *higher other thinking skills* yakni menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Lihat, Herman Darmawan et al., “Korelasi Konsep at-Ta'dib dan Conscientizacao dalam Lingkup Pendidikan (Tinjauan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Paulo Freire),” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (September 20, 2024): 301, doi:10.23969/jp.v9i3.18186.

<sup>255</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dikan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 179.

mendapatkan di dalam kitabku ada pendapatku yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah Saw, maka amalkanlah Sunnah Rasulullah Saw itu dan tinggalkanlah pendapatku”. Sebaliknya jika hadits itu shahih, itulah madzhabku. Pernyataan Imam Syafi’i ini menunjukkan kebesaran hatinya menerima kebenaran dari siapapun, asalkan bisa dibuktikan dengan sandaran yang juga kuat.<sup>256</sup>

Menurut Imam Nawawi apa yang dikatakan Imam Syafi’i bukan berarti setiap kali kita melihat hadits *shahih* lalu menyatakan bahwa ini adalah madzhab Syafi’i. Kemudian beliau melanjutkan bahwa untuk menolak pendapat Imam Syafi’i maka harus dibuktikan secara ilmiah setelah seseorang meneliti karya-karyanya dan metode yang digunakannya dalam menyimpulkan masalah yang difatwakannya. Maka dari itu tugas berat seperti itu tidak bisa dilakukan oleh orang awam. Maka dari itu potensi untuk meruntuhkan pendapat Imam Syafi’i sangat kecil bagi orang awam, dan lebih baik jika menerimanya sebagai sebuah kebenaran.<sup>257</sup>

### c. Perumpamaan (metafora)

Metode lain yang dipakai oleh al-Attas dalam pembelajarannya adalah metafora dan cerita sebagai contoh perumpamaan.<sup>258</sup> Metode metaforis dalam pendidikan Islam meningkatkan pemahaman tentang Al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang membandingkan konsep, membantu memori dan

---

<sup>256</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 180.

<sup>257</sup> Imam An-Nawawi, *Al Majmu' Syarh al-Muhadzzab: Terjemahan*, 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 178.

<sup>258</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 310.

pemahaman. Guru harus menguasai gaya-gaya ini untuk secara efektif menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada siswa.<sup>259</sup>

Salah satu metafora yang sering digunakan oleh al-Attas yakni metafora penunjuk jalan untuk menggambarkan sifat teologis dunia, yang kerap tidak terlalu diingat oleh banyak orang. Ia mengibaratkan dunia sebagai papan petunjuk jalan. Jika papan petunjuk tersebut jelas dengan tulisan yang menunjukkan arah tujuan, maka seorang musafir akan membacanya dan melanjutkan perjalanan tanpa hambatan. Namun, apabila papan petunjuk itu dibuat dari marmer dengan ukiran indah yang dihiasi emas dan permata, musafir justru akan berhenti untuk mengagumi dan menelitinya dari berbagai sudut, sehingga lupa melanjutkan perjalanannya. Hingga pada akhirnya papan itu kehilangan fungsi seiring dengan hal lain yang ditonjolkannya.<sup>260</sup>

Al-Attas juga sering mengumpamakan seorang intelektual yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu sebagai pohon yang besar dengan akar yang kuat, dalam, serta subur. Pohon ini kokoh dan tidak mudah tumbang oleh terpaan angin yang berubah-ubah. Selain itu, ia memberikan manfaat dengan menghasilkan buah dan keteduhan bagi makhluk lain. Sebaliknya, ia membandingkan pohon yang dimaksud sebelumnya dengan tanaman dalam wadah yang terbatas, rapuh, mudah patah oleh tekanan ringan, serta gampang dialih pindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Begitupun, seorang cendekiawan dengan ilmu yang mendalam akan

---

<sup>259</sup> M. Nazar, "The Contribution of Metaphor to Islamic Education Learning," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 1 (June 30, 2022): 90, doi:10.47766/itqan.v13i1.286.

<sup>260</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 312. Lihat juga, Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 183.

lebih mudah menerima dan mengakui kebenaran yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, ia memiliki pandangan intelektual yang teguh dan tidak mudah menyesuaikan prinsipnya hanya demi mengikuti perubahan situasi.<sup>261</sup>

Metode seperti ini kerap kali ditemui dalam karya-karya ulama seperti Imam al-Ghazali. Seperti mengisyaratkan tentang jiwa manusia yang digambarkan dengan raja beserta bala tentaranya. Raja yang baik mampu mengendalikan bala tentaranya sehingga negara aman dan stabil. Tapi jika raja tidak bisa mengendalikannya, maka akan terjadi berbagai kerusakan.<sup>262</sup> Tidak sedikit para ulama terdahulu yang menggunakan metode ini dalam menerjemahkan maksud-maksud tertentu sebagai penegasan atau pemudah dalam pembahasannya.

#### d. Cerita

Bercerita merupakan salah satu proses penanaman adab yang terbaik dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an juga banyak menceritakan kisah-kisah umat terdahulu untuk menyampaikan pesan dan dipetik oleh umat Islam. Rasulullah Saw, juga menjadikan cerita sebagai media untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Menurut Wan Daud dalam Ardiansyah menjelaskan bahwa al-Attas banyak menceritakan kisah-kisah perjuangan hidupnya, menunjukkan gambar-gambar, surat, dan lain-lain. Wan Daud dalam ceritanya juga sering diajak menghadiri perbincangan dan pertemuan formal dan

---

<sup>261</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk, 314.

<sup>262</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 184.

tidak formal. Jika Wan Daud tidak bisa hadir, al-Attas akan menceritakan kepadanya setelah itu.<sup>263</sup>

Menurut Syamsuddin Arif dalam wawancaranya dengan Ardiansyah juga menyampaikan hal serupa bahwa al-Attas dalam mengajar kerap kali berbagi cerita kepada murid-muridnya. Syamsuddin Arif berbagi pengalaman berguru kepada al-Attas. Menurutnya al-Attas biasanya menyampaikan materi sekitar satu setengah sampai dua jam. Setelah itu dia berhenti lalu menawarkan bagi yang ingin bertanya. Jika tidak ada yang bertanya maka al-Attas akan menceritakan sebuah kisah yang penuh hikmah.<sup>264</sup>

Dalam bukunya juga al-Attas sering pula menuliskan cerita-cerita, contoh cerita tentang seorang murid yang bertanyakan sebaiknya mengapa tiada dia dinaikkan tarafnya ke derajat yang lebih tinggi, sedangkan sudah berpuluh-puluh tahun berguru dengannya. Syekh menjawab sembari bangun mencoretkan beberapa titik di tembok belakangnya; Hai Anakku, coba beritahu apa yang kau lihat di sini, katanya sambil menunjuk kepada tembok. Dia menjawab ‘aku melihat beberapa coretan titik di situ’. Lalu syekh berkata kau hanya melihat titik tanpa melihat bidang luas tembok yang putih melapak ini. Kau hanya memandang ada noda-noda kecil, tiada pada keputihan yang meliputi pandanganmu, kau hanya asik pada hal-hal yang batil tanpa mengikrarkan hak yang nyata terbentang di hadapanmu! Maka

---

<sup>263</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 184-85.

<sup>264</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 185.

dari itu bahtera pelayaranmu di lautan ruhani akan senantiasa terkendala pada hal yang mendasar.<sup>265</sup>

Kandungan cerita ini sangat dalam dan berisi adab yang tinggi. Melalui cerita hikmah seperti ini al-Attas ingin menanamkan adab kepada murid-muridnya agar jangan hanya melihat keburukan seseorang, apalagi ulama. Ingatlah jasa mereka untuk peradaban Islam sudah begitu banyak. Sebagai manusia, ulama tidak ma'sum. Tapi sibuk dengan mencari kesalahan para ulama dan melupakan kebaikan mereka adalah perilaku tidak beradab. Karenanya al-Attas menyatakan bahwa adab terdiri dari kearifan terhadap jasa-jasa dan bukan kesalahan, karena jasa-jasa itu menentukan tempat mereka dalam tingkatan hirarkis.<sup>266</sup>

Wan Daud juga menyampaikan cerita yang sering disampaikan oleh al-Attas, sebagai berikut:

Seekor rubah betina, dia mengingatkan saya, biasanya melahirkan beberapa anak, kadang-kadang lebih dari selusin, sedangkan seekor singa betina biasanya melahirkan maksimum dua anak. Suatu pagi, rubah betina ini dengan sombongnya membariskan anak-anaknya di depan singa yang sedang beristirahat dengan kedua anaknya. Rubah betina itu dengan bangganya mengatakan “Lihat, saya memiliki dua belas, kamu hanya memiliki dua anak”, “betul”, kata singa, “tapi ini adalah singa”.<sup>267</sup>

#### e. Penugasan

Penugasan juga bagian penting dalam proses pendidikan. Untuk mendidik murid-muridnya al-Attas juga terkadang memberikan tugas ilmiah kepada mereka. Wan Mohd Wan Daud yang bukan murid secara formal pernah menerima tugas dari

---

<sup>265</sup> Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 174–75.

<sup>266</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 186.

<sup>267</sup> Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, Dkk*, 315.

al-Attas untuk menggantikannya menyampaikan seminar di beberapa negara, hal ini disampaikan dalam tulisannya sebagaimana dikutip oleh Ardiansyah,

Beliau diundang kepada pelbagai mesyuarat dan seminar di dalam dan luar negara. Jika beliau tidak dapat menghadirinya, beliau akan menghantar saya, jika saya mahu. Walaupun tugasnya berat dan mencabar, saya menganggapnya satu penghormatan. Namun, saya senantiasa bimbang tidak dapat memenuhi harapan pihak yang mengundang dan kegagalan memikul Amanah beliau. Saya rasa beliau mahu melatih saya dengan cara itu. Namun, semuanya adalah pengalaman yang berguna dan memperkaya.<sup>268</sup>

Apa yang dilakukan al-Attas adalah bentuk pendidikan dengan pendekatan *learning by doing*.<sup>269</sup> Murid-muridnya secara otomatis akan mendapat pengalaman berharga dari tugas yang dilaksanakannya itu. Dengan demikian sedikit demi sedikit kemampuan muridnya akan semakin baik. Penugasan ini tentu tidak asal pilih, tapi sesuai dengan kemampuan, kesiapan dan kriteria lain dari murid itu sendiri.

#### f. Nasehat

Karena pendidikan merupakan masalah penting dalam agama, maka proses penanaman adab di dalam pendidikan harus ada penyampaian nasihat di dalamnya. Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* merupakan karya untuk membalas

---

<sup>268</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 187-88.

<sup>269</sup> Pendekatan "*Learning by Doing*" adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman praktis sebagai cara utama untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan keterampilan praktis mereka. Penelitian di LKP Prostyle menunjukkan bahwa peserta kursus tata rambut mengalami peningkatan kepercayaan diri, dengan indikator seperti kemampuan mengambil keputusan dan menghadapi tantangan baru. Lihat, Dadan Darmawan, Dianra Cordelia Ritonga, and Hidayatullah Haila, "Pendekatan Learning by Doing Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Peserta Kursus Tata Kecantikan Rambut Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Prostyle Kota Bekasi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (February 27, 2024): 565, doi:10.29303/jipp.v9i1.2024. Dalam SDN 3 Tangkiling, penerapan metode ini menghasilkan tingkat kepercayaan siswa mencapai 97,6%, menunjukkan efektivitas dalam konteks pendidikan. Lihat, Lia Norvia, Muslimah, and Surawan, "Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 1, 2022): 85, doi:10.37286/ojs.v8i2.168.

pesan muridnya dan didalamnya terdapat nasihat-nasihat yang bermanfaat.<sup>270</sup> Begitu juga dengan yang diupayakan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam karyanya berjudul *'Izhatun Nasyi'in* dimana dalam kitab ini, al-Ghalayain berusaha untuk memberikan nasihat-nasihat untuk generasi muda yang jika ditotal semuanya terdiri dari 44 bab.<sup>271</sup>

Wan Daud sebagai orang yang pernah berguru, menyampaikan bahwa al-Attas banyak menyampaikan nasehat-nasehat. Wan Daud mengatakan bahwa:

Beliau banyak menasehati saya dalam pelbagai hal. Kali pertama beliau mahu menasehati saya dan mahukan perubahan baik dari saya, beliau bermula dengan minta izin dari saya, seperti "...bolehkah saya nasihatkan anda sesuatu? Orang yang baik tidak akan berkecil hati jika ditunjukkan perkara-perkara yang boleh memperbaiki dirinya."<sup>272</sup>

Kepada Syamsuddin Arif, al-Attas pernah berpesan *be trustful and sincerity*. Menurut Arif, dalam masalah kejujuran dan keikhlasan al-Attas memang sama luar dalam. Artinya, tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada yang direkayasa. Dalam setiap kesempatan, al-Attas hanya akan menyampaikan yang benar dan apa yang sebenarnya. Bukan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keinginan orang lain demi menyenangkan hati mereka, meskipun itu tidak benar.<sup>273</sup>

Al-Attas kerap kali juga memberikan nasehat dengan muatan motivasi untuk terus berkarya, hal ini diungkapkan oleh Wan Daud dalam Ardiansyah:

Al-Attas juga selalu menasehati saya sejak awal penyertaan di ISTAC agar jangan takut untuk menulis dan berkata benar setelah dikaji dan

---

<sup>270</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2011), 1.

<sup>271</sup> Al-Ghalayain, *'Izhatun Nasyi'in*, 2.

<sup>272</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 190.

<sup>273</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 192.

difikirkan semasak-masaknya walaupun kemudian terbukti silap. Dan jika terbukti tersilap, jangan takut untuk mengaku dan memperbaiki.<sup>274</sup>

*g. Reward and Punishment*

Konsep penghargaan dan hukuman memainkan peran penting dalam pengaturan pendidikan, mempengaruhi perilaku siswa, motivasi, dan pengembangan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat secara signifikan meningkatkan disiplin dan keterlibatan siswa, yang mengarah pada peningkatan hasil akademik. Hadiah dan hukuman digunakan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kesopanan dan disiplin di antara siswa. Misalnya, sebuah penelitian di Jambi, Indonesia, menunjukkan bahwa metode ini mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam perilaku siswa dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.<sup>275</sup> Pendidik menggunakan hadiah (misalnya, hadiah) untuk mendorong perilaku dan disiplin positif, sementara hukuman (misalnya, peringatan) digunakan untuk mencegah tindakan negatif.<sup>276</sup>

Dalam mendidik murid-muridnya al-Attas juga menerapkan keadilan kepada mereka. Jika ada hal yang baik al-Attas akan memberikan penghargaan jika ada hal yang menyimpang al-Attas akan memberikan hukuman. Dalam hal ini Wan Daud menceritakan bahwa;

Dalam pengalaman saya, beliau tidak pernah memarahi seorang staf di depan orang lain, kecuali yang terlibat dalam kesalahan tersebut. Kepada saya, dan sarjana-sarjana dan *research follows ISTAC*, beliau tidak pernah

---

<sup>274</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 192.

<sup>275</sup> Jamilah Jamilah et al., "Reward And Punishment; Implementasi Dalam Membentuk Karakter Sikap Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 3 (July 14, 2024): 2887, doi:10.31004/edukatif.v6i3.6509.

<sup>276</sup> Yani Pratiwi et al., "Rewards Dan Punishments; Indera Pendidikan Integrasi Dalam Eksekusi Edukasi Kedisiplinan," *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (May 14, 2023): 65, doi:10.54471/bidayatuna.v6i1.2319.

merendahkan sesuatu sumbangan ilmiah semata-mata karena bentuk dan tempat penerbitnya. Malah beliau selalu memberi sanjungan kepada karya-karya kami yang coba menyelesaikan suatu masalah, menghurai konsep, mengkritik kesilapan, dan sebagainya samada di akhbar, di dalam majalah pelajar ISTAC yakni jurnal tempatan atau antarbangsa.<sup>277</sup>

Kepada murid-muridnya di kelas al-Attas juga sangat apresiatif. Syamsuddin Arif menceritakan bahwa jika ada tugas paper yang bagus, maka Wan Daud akan memanggil mahasiswa itu dan menyampaikan apresiasi dari al-Attas “*Congratulation, Prof al-Attas is Happy with your paper*”.<sup>278</sup>

Apresiasi juga disampaikan setiap al-Attas melantik murid-muridnya menjadi peneliti di ISTAC sebagaimana yang diceritakan oleh Wan Daud,

Setiap kali saya dinaikkan pangkat, dari *senior research fellow* sehinggalah kepada professor dan timbalan pengarah, beliau akan mengucapkan tahniah dan menyatakan afar jawatan baru itu tidak akan merubah saya, malah akan membuat saya terus ikhlas dan lebih gigih lagi meningkatkan ilmu dan memperbaiki diri.<sup>279</sup>

Sebaliknya, kepada pelajar yang kurang memperhatikan adab, baik kepada guru ataupun kawannya, al-Attas akan mengingatkan mereka untuk berubah. Jika tidak mau berubah, maka al-Attas akan memberhentikan mahasiswa itu meskipun dia memiliki keunggulan secara intelektual.

#### h. Keteladanan

Jika mengacu kepada Al-Qur'an, konsep keteladanan memang menjadi hal yang perlu diperhatikan, QS. al-Ahzab: 21 menjelaskan bahwa teladan yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad Saw sebagai *Uswah Hasanah*. Dalam mendidik

---

<sup>277</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 194-95

<sup>278</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 195.

<sup>279</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 195.

murid-muridnya al-Attas memberikan teladan yang baik kepada mereka, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wan Daud dalam Ardiansyah atas pengalamannya Ketika bersama dengan al-Attas

Mengikuti pengalaman saya bersamanya, al-Attas memencarkan filsafat pendidikan dan kepemimpinan yang berteraskan adab, baik di peringkat pribadi, keluarga, maupun institusi. Inilah salah satu dimensi yang membezakan beliau dengan semua ilmuwan kontemporer yang saya kenal. Adab menurut beliau ialah disiplin yang membolehkan seseorang mengenal setepatnya tempat sesuatu mengikuti pandangan Islam serta akhlak dan syariatnya dan amalan bertindak sepatutnya. Dari sudut ini beliau boleh dikatakan perfectionist. Beliau mendidik kami dengan kata-kata dan perlakuannya bagi menzahirkan adab kepada setiap sesuatu, dari yang kecil kepada yang amat besar.<sup>280</sup>

Apa yang diceritakan Wan Daud ini memberikan gambaran yang semakin jelas tentang sosok al-Attas sebagai pendidik sejati. Al-Attas bukan hanya memiliki ilmu luas tetapi juga mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya pandai dalam berbicara, tapi juga pandai berbuat baik.

Ugi Suharto juga menceritakan keteladanan al-Attas yang sangat tinggi. Menurutny, dari segi keilmuan, keteladanan al-Attas sulit untuk diikuti, terlalu tinggi. Murid-muridnya hanya mencoba sesuai kemampuan mereka saja. Al-Attas juga tekun dengan ilmu dan istiqamah selama memimpin ISTAC. Inilah yang membuat ISTAC menjadi institusi yang disegani. Seperti ayam yang sedang mengerami telurnya, jika induknya sering keluar kandang maka telur itu akan melahirkan anak-anak yang akan melanjutkan kehidupan. Ketika di ISTAC, al-Attas telah menunjukkan keteladannya sebagai seorang pemimpin yang beradab.<sup>281</sup>

---

<sup>280</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 196.

<sup>281</sup> Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 197.

Konsep pendidikan al-Attas yang diurai dalam bentuk komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut menjadikan ia produk pendidikan yang kompleks, sebagaimana dirumuskan oleh pakar-pakar pendidikan. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Komponen Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas**

| No | Komponen      | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Tujuan        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk menanamkan pengetahuan sekaligus pengamalan sebagai paket yang tak boleh terpisahkan</li> <li>- Pengetahuan dan pengamalan yang ditekankan harus mengacu pada nilai-nilai tauhid sebagai otoritas dalam tataran hirarki</li> <li>- Produk akhir harus berakhir dengan menciptakan individu yang baik</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 2  | Materi        | <p>Fardhu 'ain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an seperti Tafsir, Ta'wil, Nasakh-Mansukh, sejarah wahyu, penurunan, pengumpulan, penjagaan dan penyebarannya, dll)</li> <li>-Sunnah (Studi Hadits, sirah nabawiyah, dll)</li> <li>-Syari'at (Fiqh, Ushul Fiqh, dll)</li> <li>-Teologi (Ilmu Kalam, yang mencakup tentang tuhan, Zat-Nya, Sifat-sifat, nama dan perbuatan-Nya)</li> <li>-Metafisika Islam (Psikologi, kosmologi dan ontology)</li> <li>-Bahasa Arab</li> </ul> <p>Fardhu Kifayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ilmu kemanusiaan</li> <li>- Ilmu alam</li> <li>- Ilmu terapan</li> <li>- Ilmu teknologi</li> <li>- Perbandingan agama</li> <li>- Kebudayaan dan peradaban barat</li> <li>- Bahasa</li> <li>- Sejarah Islam</li> </ul> |
| 3  | Guru          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mempunyai otoritas tertentu</li> <li>- Terlebih dahulu mengamalkan adab dan mendisiplinkan pikiran serta jiwa</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 4  | Peserta Didik | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghormati guru</li> <li>- Boleh bertaklid dengan guru yang dipercaya mampu memberikan ilmu yang lurus</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 5  | Metode        | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Tauhid</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

| No | Komponen | Penjelasan                                                                                                                                                                                               |
|----|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |          | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi</li> <li>- Metafora</li> <li>- Cerita</li> <li>- Penugasan</li> <li>- Nasehat</li> <li>- <i>Reward and punishment</i></li> <li>- Keteladanan</li> </ul> |